

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL TAHU DI KECAMATAN SRAGEN KABUPATEN SRAGEN

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jurusan/Program Studi

Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :

YOGA RIKE MEYSIANA

H 0306104

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL TAHU
DI KECAMATAN SRAGEN KABUPATEN SRAGEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Yoga Rike Meysiana
H 0306104

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 April 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si
NIP. 196710121993021001

R. Kunto Adi, SP. MP
NIP. 197310172003121002

Nuning Setyowati, SP.MSc
NIP. 198203252005012001

Surakarta, April 2010
Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S
NIP. 19551217 198203 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul **Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen** ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pelaksanaan penelitian serta proses penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bapak Ir. Agustono, MSi selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis,
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis.
4. Bapak Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si selaku pembimbing utama skripsi atas kesabaran dalam memberikan bimbingan, nasehat, dan pengertian dalam proses konsultasi dan penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
5. Bapak R. Kunto Adi, SP. MP. selaku pembimbing akademik dan pembimbing pendamping skripsi yang sudah banyak memberikan masukan, bimbingan yang bermanfaat untuk penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nuning Setyowati, SP.MSc selaku Dosen Penguji Tamu yang telah memberikan pengarahan, nasehat, dan petunjuk selama proses belajar dalam penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian.
7. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

8. Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian UNS Surakarta yang telah memberikan bantuan
9. Kesbanglinmas, Bappeda, Dinas Perindustrian Koperasi dan UMKM, dan semua pengusaha tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Bapak Sumarno dan Ibu Nurti Harjani serta kedua adikku tercinta. Terimakasih semua dukungan dan doanya.
11. Segenap keluarga besar Agrobisnis angkatan 2006, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaannya selama kuliah ini.
12. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Sebagai salah satu tahapan dalam proses pembelajaran, penulis menyadari bahwa tulisan ini tak luput dari segala kekurangan. Untuk itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Pustaka	9
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	19
D. Asumsi	23
E. Pembatasan Masalah	23
F. Definisi Operasional.....	23
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	26
B. Metode Penentuan Sampel	26
1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	26
2. Metode Penentuan Responden.....	27
C. Jenis dan Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Metode Analisis Data	29
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Alam	34
B. Keadaan Penduduk	35
C. Keadaan Pertanian	39
D. Keadaan Perekonomian.....	40

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Industri Kecil Tahu	42
1. Identitas Responden	42
2. Kegiatan Industri Kecil Tahu	43
3. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan	44
B. Perumusan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu	46
1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal.....	46
2. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.....	51
3. Alternatif Strategi	57
4. Prioritas Strategi	60
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Kelompok Industri, Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Pengolahan Pangan di Kabupaten Sragen Tahun 2008.....	2
Tabel 2.	Kandungan Gizi Kedelai dalam 100 gram	9
Tabel 3.	Jumlah Industri Kecil Tahu di Kabupaten Sragen Tahun 2008	26
Tabel 4.	Matriks SWOT	31
Tabel 5.	Matriks QSP	32
Tabel 6.	Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sragen Tahun 2008.....	35
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Umur 5 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sragen Tahun 2008.....	37
Tabel 8.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Mata Pencaharian di Kecamatan Sragen Tahun 2008.....	38
Tabel 9.	Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Sragen Tahun 2008	39
Tabel 10.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Bahan Pangan di Kecamatan Sragen Tahun 2008.....	40
Tabel 11.	Industri Menurut Jenisnya di Kecamatan Sragen Tahun 2008.....	40
Tabel 12.	Identitas Responden Pengusaha Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.....	42
Tabel 13.	Rata-rata Biaya yang Dikeluarkan Pengusaha dalam Melakukan Produksi Tahu Selama 1 Bulan	44
Tabel 14.	Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usaha Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Selama 1 Bulan	45
Tabel 15.	Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.....	51
Tabel 16.	Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Kabupaten Sragen	57
Tabel 17.	<i>Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)</i> Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen	62

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1	Pohon Industri Kedelai.....	10
Gambar 2	Skema Model Proses Penyusunan Strategis yang Komprehensif...	14
Gambar 3	Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul
Lampiran 1.	Identitas Responden
Lampiran 2.	Biaya Usaha Tahu Selama 1 Bulan
Lampiran 3.	Penerimaan Usaha Selama 1 Bulan
Lampiran 4.	Pendapatan Usaha Selama 1 Bulan
Lampiran 5.	Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan Bobot
Lampiran 6.	Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 1
Lampiran 7.	Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 2
Lampiran 8.	Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 3
Lampiran 9.	QSPM
Lampiran 10.	Daftar Nama <i>Key Informant</i>
Lampiran 11.	Quesioner Penelitian
Lampiran 12.	Surat Ijin Penelitian
Lampiran 13.	Peta Kabupaten Sragen
Lampiran 14.	Foto Proses Pembuatan Tahu

RINGKASAN

Yoga Rike Meysiana. H 0306104. 2010. “*Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen*”. Dibimbing oleh Dr. Ir. Mohd. Harisuddin, MSi dan R. Kunto Adi, SP. MP. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan industri kecil tahu, mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan industri kecil tahu di Kabupaten Sragen, mengetahui alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kabupaten Sragen, dan mengetahui prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kabupaten Sragen.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan dilaksanakan dengan teknik *survey*. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen karena di daerah tersebut terdapat jumlah industri kecil tahu yang paling banyak. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah (1) analisis usaha untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha, (2) analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha, (3) matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha, dan (4) matriks QSP untuk menentukan prioritas strategi pengembangan usaha. Dari hasil penelitian diketahui bahwa : Kekuatan utama dalam mengembangkan industri kecil tahu yaitu bantuan permodalan dan penyuluhan tentang limbah tahu. Sedangkan kelemahan utamanya yaitu kurangnya subsidi kedelai dan belum ada standarisasi produk tahu. Peluang dalam mengembangkan industri kecil tahu yaitu kualitas bahan baku dan kepercayaan konsumen. Sedangkan ancamannya yaitu kenaikan harga sembako dan kurangnya pasokan sekam sebagai bahan bakar; Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen yaitu Memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada, Perbaiki kebijakan serta kualitas penyuluhan sesuai kebutuhan pengusaha tahu dan Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan potensi industri kecil tahu; Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen adalah Memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada.

SUMMARY

Yoga Rike Meysiana. H 0306104. 2010. *“Development Strategic of Small Industries Soybean in Sragen Subdistrict Sragen Regency”*. Guided by Dr. Ir. Mohd. Harisudin, MSi and R. Kunto Adi, SP. MP. Faculty of Agriculture Sebelas Maret University Surakarta.

This research aim to know cost, acceptance, earnings small industries of soybean, to know internal and eksternal factor which can influence small industries development of soybean in Sragen Regency, knows alternative of applicable strategy in developing small industries of soybean in Sragen regency, and knows applicable strategy priority in developing small industries of soybean in Sragen Regency.

Basic method applied in this research is descriptive analytic method and used with technique survey. Determination method of research is done in purposive, that is Sragen Subdistrict Sragen Regency because the most of small industries of soybean in this area located. Data type applied in this research is primary data and secondary data.

Data analysis method applied is (1) business analysis to know level of cost, revenue and operating income, (2) anlysis of SWOT to identify internal and external factor becoming strength, weakness, opportunity and threat in development of business, (3) matrix SWOT to formulate alternative development strategy of business, and (4) matrix QSP to determine development strategy preference of business. From result of research it is known that : Main strength in developing small industries of soybean that is capital aid and counseling about soybean waste. While main weakness is subsidy the soy less and no standarisasi soybean product. Opportunity in developing small industries of soybean that is raw material quality and costumers believe. While the threat is to increase of the price of sembako and supply chaff for fuels is less; Alternative of applicable strategy in developing small industries of soybean in Sragen Subdistrict Sragen Regency that is : to exploide capital aid, equipment, supervise soy quality for adding consumer believe with there technology, Repairing of policy and quality counseling according to requirement enterpreneur soybean, To increase quality and quantity human resource with training activities to maximize potency small industries of soybean. Applicable strategy preference in developing small industries of soybean in Sragen Subdistrict Sragen Regency is to exploide capital aid, equipment, supervise soy quality for adding consumer believe with there technology.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia baik secara fisiologis maupun psikologis. Pembangunan pangan dilakukan sebagai upaya pembangunan di lintas sektor yang berkaitan dalam mencukupi kebutuhan pangan masyarakat secara merata baik dalam jumlah maupun gizinya. Keberhasilan pembangunan pangan masyarakat Indonesia akan dipengaruhi oleh kemampuan dalam bidang produksi, pengolahan, pemasaran dan pendistribusian pangan. Hal ini dapat terealisasikan apabila didukung oleh kemampuan sektor industri pengolahan yang memadai (Seto, 2001).

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyumbang dalam memantapkan perekonomian di Indonesia. Keberadaan sektor industri pengolahan merupakan salah satu motor penggerak yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri pengolahan pangan merupakan industri yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian, baik nabati maupun hewani menjadi produk pangan olahan. Menurut Soleh (2003) Pengembangan industri pengolahan pangan didukung oleh sumber daya alam pertanian, baik nabati maupun hewani yang mampu menghasilkan berbagai produksi olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal. Saat ini Indonesia memiliki banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional. Dengan berkembangnya produk lokal maka jumlah dan jenis produk pangan menjadi semakin banyak jumlahnya.

Kabupaten Sragen sebagai salah satu daerah yang memiliki berbagai industri pengolahan pangan. Berdasarkan data Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kabupaten Sragen (2009) keberadaan industri pengolahan pangan memiliki potensi sebagai penopang perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Kelompok Industri, Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Pengolahan Pangan di Kabupaten Sragen Tahun 2008.

No.	Kelompok Industri	Jumlah (Usaha)	Tenaga Kerja (Orang)
1.	Makanan dari singkong	527	1262
2.	Krupuk ketan/beras	260	563
3.	Makanan dari kacang kedelai	200	419
4.	Bandeng Presto	4	160
5.	Roti	40	200
6.	Mie	8	14
7.	Tahu	81	313
8.	Tempe	711	2849
9.	Tempe kripiik	70	345
10.	Tepung beras	13	16
11.	Sirup	8	80
12.	Keripik pisang	36	61
13.	Emping mlinjo	190	418
14.	Royal Jeli (Madu)	3	9
15.	Geplak jahe	50	105
16.	Emping Garut	153	189

Sumber : Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kabupaten Sragen, 2009

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis industri pengolahan pangan terdapat di Kabupaten Sragen. Industri kecil tempe merupakan industri kecil dengan jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja terbanyak. Sedangkan industri kecil royal jeli memiliki jumlah usaha dan penyerapan tenaga kerja terendah di Kabupaten Sragen. Salah satu industri pengolahan pangan yang masih berkembang di Kabupaten Sragen adalah industri kecil tahu. Menurut Sugiyono (2007) pada dasarnya tahu terdiri dari protein dan air sehingga tinggi kadar proteinnya. Tahu terbukti mengandung 65% protein yang dapat dimanfaatkan tubuh serta memiliki daya cerna yang tinggi, yakni sebesar 85% - 98%. Tahu mengandung sekitar 80% asam lemak tak jenuh, sehingga tidak mengandung kolestrol. Karena kandungan hidrat arang dan kalornya rendah, Tahu sangat baik menjadi salah satu menu diet rendah kalori. Berdasarkan kandungan gizi pada tahu tersebut

menunjukkan bahwa industri tahu mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan di Kabupaten Sragen.

Industri tahu di Kabupaten Sragen berjumlah 81 dengan 313 tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan industri kecil tempe maka pengembangan industri kecil tahu sangat diperlukan karena terlihat bahwa jumlah usaha dan penyerapan tenaga kerja masih dibawah industri kecil tempe, mengingat bahan baku yang digunakan sama. Prospek pemasaran tahu cukup baik sehingga harus didukung olah produksi tahu yang terus kontinyu. Kualitas tahu yang dihasilkan bagus sehingga konsumen lebih tertarik untuk mengkonsumsi. Persaing yang dihadapi hanya datang dari pengusaha sejenis sekitar Kabupaten Sragen. Kenyataanya, masih ada kendala yang sering muncul dalam industri kecil tahu yaitu promosi yang dilakukan selama ini masih mengandalkan media mulut ke mulut. Hal ini menyebabkan produk yang dihasilkan kurang dikenal oleh masyarakat secara luas. Selain itu, masih kurangnya peran pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

Melihat peranan industri kecil tahu di Kabupaten Sragen terhadap penyediaan kesempatan kerja kepada masyarakat cukup besar, telah membuktikan bahwa industri kecil tahu merupakan salah satu sektor yang harus terus dikembangkan. Dalam pengembangan industri kecil tahu diperlukan adanya analisis usaha terhadap produksi tahu putih dan goreng agar pemerintah dapat melihat manajemen produksi dan pendapatan usaha tahu sehingga industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen layak untuk lebih dikembangkan. Strategi pengembangan juga akan berpengaruh besar dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengatasi kendala-kendala yang ada pada usaha industri kecil tahu. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menganalisis strategi efektif yang ditujukan oleh pemerintah untuk mengembangkan industri kecil tahu berdasarkan tugas dan fungsinya dalam menjalankan visi dan misi dengan menggunakan analisis faktor internal dan eksternal yang ada.

B. Rumusan Masalah

Salah satu industri kecil yang masih terus berkembang adalah industri pangan. Kabupaten Sragen mempunyai industri kecil khususnya pangan, yang salah satunya adalah industri kecil tahu. Data dari Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM (2009) menunjukkan bahwa industri kecil tahu sebanyak 81 industri dimana keberadaanya harus dikembangkan lagi karena dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, ketersediaan bahan baku untuk industri tidak mengalami kendala dan prospek pemasaran tahu cukup baik. Prospek pemasaran tersebut harus didukung oleh produksi tahu yang terus kontinyu. Tahu yang dihasilkan didistribusikan ke pasar-pasar lokal di sekitar Kabupaten Sragen khususnya pasar bunder. Kenyataannya, masih ada kendala yang sering muncul diantaranya kurangnya modal dan kurangnya bimbingan teknis.

Dalam pengembangan industri kecil tahu diperlukan analisis usaha yang nantinya dapat diketahui penerimaan, biaya dan pendapatan industri kecil tahu sehingga menunjukkan prospek layak dikembangkan pemerintah. Peneliti melakukan analisis kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi kondisi industri kecil tahu. Penelitian ini ditujukan kepada pemerintah agar pemerintah melakukan evaluasi kembali terhadap strategi pengembangan yang telah diterapkan selama ini, sehingga mampu memanfaatkan seluruh kekuatan dan peluang yang ada serta mampu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang dihadapi. Dalam pengembangan industri kecil tahu bila strategi pengembangan dilakukan dengan tepat maka diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya dan peluang usaha industri tahu dalam rangka mendukung pembangunan dan peningkatan taraf hidup pengusaha dan para *stakeholders* lainnya.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas maka perumusan masalah yang dapat diambil yaitu :

1. Berapa besar penerimaan, biaya dan pendapatan yang diterima pengusaha tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen?

2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen?
3. Alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen?
4. Prioritas strategi apa yang paling efektif diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang strategi pengembangan industri kecil tahu ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui besarnya penerimaan, biaya dan pendapatan perusahaan tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.
2. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.
3. Mengetahui alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.
4. Mengetahui prioritas strategi yang paling efektif diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti terkait dengan bahan yang dikaji dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah daerah setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan

pengembangan di sektor industri khususnya sub sektor industri bahan pangan, terutama industri kecil tahu.

3. Bagi pengusaha tahu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan industri tahunya.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian selanjutnya.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Joharja (2005) bahwa kondisi aktual industri kecil (IK) tahu dan tempe di DKI Jakarta diketahui akar permasalahan IK tahu dan tempe di DKI Jakarta, yaitu : 1) Ketergantungan terhadap kacang kedelai impor yang tinggi, 2) Teknologi proses produksi dan pengolahan limbah yang belum efisien, 3) SDM yang masih rendah, 4) Permodalan yang terbatas, 5) Diversifikasi produk yang tidak optimal, 6) Daya dukung lingkungan yang kurang mendukung dan 7) Kinerja kelembagaan Primkopti yang belum optimal. Selain itu, berdasarkan hasil analisis konsistensi kebijakan, dapat diketahui bahwa selama ini peranan pemerintah pusat dan daerah (DKI Jakarta) terhadap pengembangan IK tahu dan tempe di DKI Jakarta cukup banyak, tetapi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut saling tidak konsisten pada saat implementasinya sehingga kebijakan menjadi tidak efektif. Hal ini terjadi karena lemahnya koordinasi dan pengawasan pemerintah terhadap instansi/lembaga dan aparat yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, pada penelitian ini diusulkan strategi dan program untuk pengembangan IK tahu dan tempe di Propinsi DKI Jakarta, yaitu : 1) Strategi pemecahan masalah bahan baku, melalui program memperpendek rantai distribusi penyaluran kedelai dan program intensifikasi penanaman kedelai (seperti : program perbaikan mekanisasi dan teknologi produksi kedelai dan program teknologi produksi kedelai ramah lingkungan), 2) Strategi proses produksi, melalui program peningkatan penguasaan teknologi proses produksi dan pengolahan limbah; peningkatan kemampuan manajemen usaha; merangsang regenerasi usaha; perbaikan daya dukung sarana dan prasarana dalam proses produksi; dan penanganan banjir, 3) Strategi peningkatan kualitas produk, melalui program diversifikasi dan diferensiasi produk, 4) Strategi pemecahan masalah pemasaran, melalui program pencarian pasar-pasar potensi baru, seperti pengembangan segmen pasar dalam negeri, pengembangan segmen pasar luar negeri dan pameran

perdagangan di dalam dan luar negeri, 5) Strategi pemecahan masalah kekurangan modal, melalui program alokasi dana bantuan/pinjaman lunak dari pemerintah; program bantuan peralatan produksi, pengolahan limbah dan bahan baku; dan program pencarian investor dan lembaga-lembaga keuangan oleh Pemda DKI Jakarta. Berbagai program kerja yang diusulkan dalam penelitian ini selanjutnya perlu dijabarkan lagi secara lebih rinci ke dalam rencana anggaran biaya tahunan Pemda Propinsi DKI Jakarta yang disesuaikan dengan prioritas yang ingin dicapai. Dengan adanya konsep awal yang dilakukan dalam penelitian ini, diharapkan penanganan dan pengembangan industri kecil tahu dan tempe di DKI Jakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, dapat dilaksanakan secara lebih terarah, sinergis, dan terintegrasi.

Menurut Fatmawati (2009) dalam penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten yang bertujuan untuk peningkatan produksi, pendapatan, serta efisiensi yang dapat dicapai dari usaha tempe. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tempe di Kabupaten Klaten adalah perbaikan sarana dan prasarana produksi, dan sumberdaya manusia serta penanaman modal swasta dengan dukungan dari pemerintah; Meningkatkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitas tempe serta efisiensi penggunaan sarana dan prasarana produksi; Meningkatkan kualitas sumber daya pengusaha secara teknis, moral dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing tempe. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tempe di Kabupaten Klaten berdasarkan analisis matriks QSP adalah perbaikan sarana dan prasarana produksi, dan sumberdaya manusia serta penanaman modal swasta dengan dukungan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut di atas, dapat dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini dalam menentukan faktor strategis serta mengetahui alternatif strategi pengembangan yang dapat dilaksanakan dalam usaha mengembangkan industri kecil.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kedelai

Kedelai adalah salah satu tanaman polong-polongan yang menjadi bahan dasar banyak makanan dari [Asia Timur](#) seperti [kecap](#), [tahu](#), dan [tempe](#). Kedelai merupakan sumber utama [protein](#) nabati dan [minyak nabati](#) dunia. Penghasil kedelai utama dunia adalah [Amerika Serikat](#). Kedelai yang dibudidayakan sebenarnya terdiri dari paling tidak dua [spesies](#): *Glycine max* (disebut kedelai putih, yang bijinya bisa berwarna kuning, agak putih, atau hijau) dan *Glycine soja* (kedelai hitam, berbiji hitam). *G. max* merupakan tanaman asli daerah [Asia](#) subtropik seperti [RRC](#) dan [Jepang](#) selatan, sementara *G. soja* merupakan tanaman asli [Asia](#) tropis di [Asia Tenggara](#). Tanaman ini telah menyebar ke Jepang, Korea, Asia Tenggara dan Indonesia. (Anonim^a, 2009).

Kedelai mengandung protein 35 persen, bahkan pada varietas unggul kadar proteinnya dapat mencapai 40-43 persen. Berdasarkan Tabel 2. Dapat diketahui bahwa per 100 gram biji kedelai mengandung beberapa komponen yang dapat memenuhi akan gizi seperti protein, lemak, karbohidrat dan lain sebagainya. Berikut ini komposisi kandungan gizi kedelai per 100 gram :

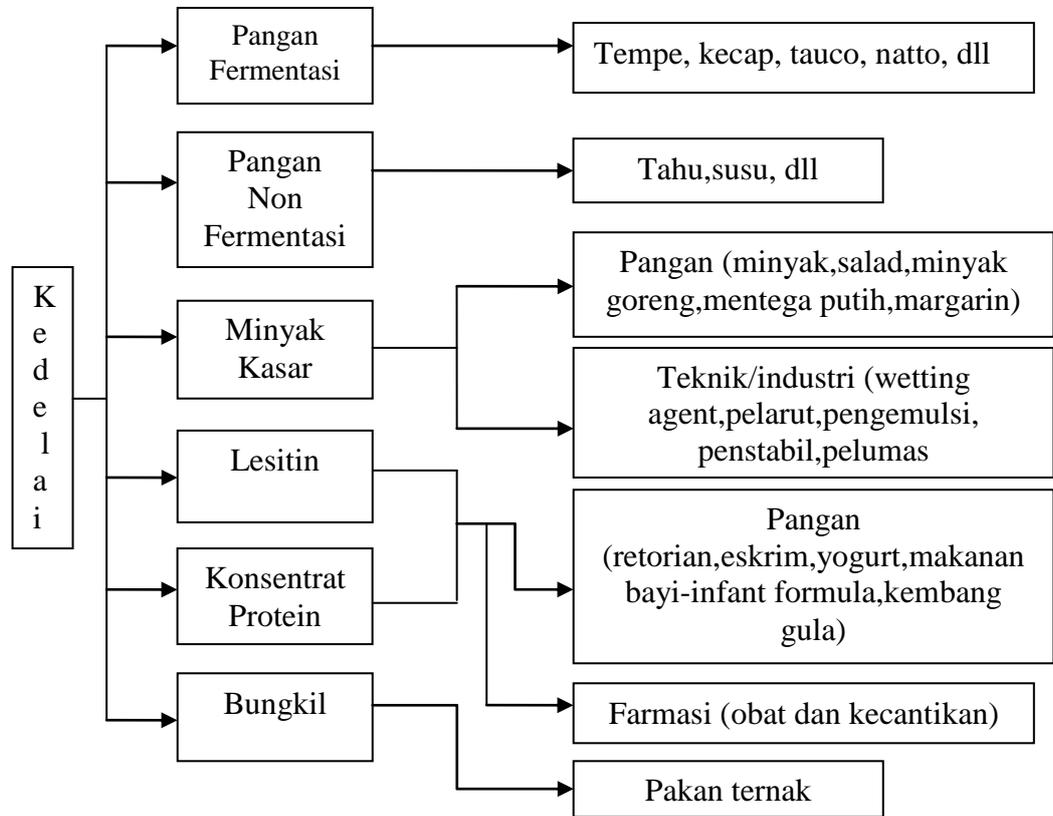
Tabel 2. Kandungan Gizi Kedelai dalam 100 gram.

No.	Kandungan	Komposisi
1.	Protein	34,9 gram
2.	Kalori	331 kal
3.	Lemak	18,1 gram
4.	Hidrat Arang	34,8 gram
5.	Kalsium	227 mg
6.	Fosfor	585 mg
7.	Besi	8 mg
8.	Vitamin A	110 SI
9.	Vitamin B1	1,07 mg
10.	Air	7,5 gram

Sumber : Cahyadi, 2007

Kedelai dapat diolah untuk menghasilkan berbagai produk yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, baik sebagai produk pangan,

farmasi (obat-obatan), aplikasi dalam bidang teknik (industri) dan sebagai pakan, yang dapat digambarkan dalam pohon industri kedelai.



Gambar 1. Pohon Industri Kedelai

Kedelai dapat diolah menjadi bentuk pangan fermentasi, pangan non fermentasi, minyak kasar, lesitin, konsentrat protein dan bungkil. Sebagai contoh pangan non fermentasi dapat diolah menjadi berbagai macam produk, misalnya tahu.

(Anonim^b, 2009).

2. Tahu

Tahap proses produksi tahu adalah sebagai berikut :

- 1) Pilih kedelai yang bersih, kemudian dicuci
- 2) Rendam dalam air bersih selama 8 jam (paling sedikit 3 liter air untuk 1 kg kedelai). Kedelai akan mengembang jika direndam
- 3) Cuci berkali-kali kedelai yang telah direndam. Apabila kurang bersih maka tahu yang dihasilkan akan cepat menjadi asam

- 4) Tumbuk kedelai dan tambahkan air hangat sedikit demi sedikit hingga berbentuk bubur
- 5) Masak bubur tersebut, jangan sampai mengental pada suhu 70 ~ 80 C (ditandai dengan adanya gelembung-gelembung kecil)
- 6) Saring bubur kedelai dan endapkan airnya dengan menggunakan batu tahu (Kalsium Sulfat = CaSO_4) sebanyak 1 gram atau 3 ml asam cuka untuk 1 liter sari kedelai, sedikit demi sedikit sambil diaduk perlahan-lahan
- 7) Cetak dan pres endapan tersebut
(Margono, Suryanti dan Hartitah, 1993).

Rahasia khasiat tahu ternyata ada pada kandungan isoflavon yang mengandung hormon estrogen antara lain :

1. Mencegah kanker payudara
2. Memperlambat proses penuaan pada perempuan. Isoflavon bukan hanya terkandung dalam tahu melainkan juga pada semua makanan berbahan dasar kedelai seperti tempe, susu kedelai, kecap, dan sejenisnya.
3. Menurunkan kolesterol lebih besar dibanding kelompok pengonsumsi makanan lain. Penurunan ini dapat mencapai 10-20 persen
4. Tekanan darah kelompok yang mengonsumsi tahu juga lebih rendah ketimbang kelompok yang tidak mengonsumsi tahu.

(Anonim^c, 2009)

3. Agroindustri

Agroindustri adalah industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan bakunya. Selain ahli, yang lain menyebutkan bahwa agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian. Oleh karena itu, agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agrobisnis yang disepakati selama ini yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana dan pembinaan (Soekartawi, 1996).

Menurut UU No.20 tahun 2008, usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (Anonim^d, 2009).

Berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja, industri digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

Industri mikro : 1 – 4 orang

Industri kecil : 5 – 19 orang

Industri menengah : 20 – 99 orang (Bappekab Sidoarjo, 2008).

Berdasarkan kriteria tersebut, industri tahu di Kabupaten Sragen tergolong dalam kriteria industri kecil.

4. Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan

Penerimaan merupakan perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga. Artinya harga akan menjadi turun saat produksinya berlebih (Soekartawi, 1993).

Klasifikasi biaya penting dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui kebenaran jumlah biaya yang tertera pada pernyataan pendapatan (*income statement*) terdiri dari empat kategori, yaitu:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi yang termasuk dalam biaya ini antara lain adalah pajak tanah, pajak air, penyusutan alat, dan bangunan pertanian.
- b. Biaya variabel atau biaya-biaya berubah (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada biaya skala produksi. Yang termasuk kedalam biaya ini antara lain adalah : biaya untuk bibit, pupuk, pembasmi hama dan penyakit, buruh atau tenaga kerja upahan, biaya panen, biaya pengolahan tanah baik yang berupa kontrak maupun upah harian.

- c. Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa pajak air dan pajak tanah. Sedangkan biaya tunai dari biaya variabel antara lain berupa pemakaian bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga luar keluarga.
- d. Biaya tidak tunai meliputi biaya tetap, biaya untuk tenaga kerja keluarga. Sedangkan yang termasuk biaya variabel antara lain biaya panen dan pengolahan tanah dari tenaga kerja keluarga (Fadholi, 1989).

Analisis dalam produksi untuk menghitung pendapatan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan pendapatan, digunakan jika produksi yang dikelola bersifat subsisten atau tidak berorientasi keuntungan. Pendapatan merupakan pengurangan penerimaan dengan total biaya luar yang secara nyata dibayarkan untuk masukan dari luar.
- b. Pendekatan keuntungan, digunakan jika produksi yang dikelola bersifat komersial atau bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Keuntungan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk masukan dari luar dan masukan milik sendiri, yaitu sewa tanah milik petani, upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal milik sendiri (Djuwari, 1994).

5. Strategi

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Disamping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai fungsi multifungsional atau multidimensional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (David, 2004).

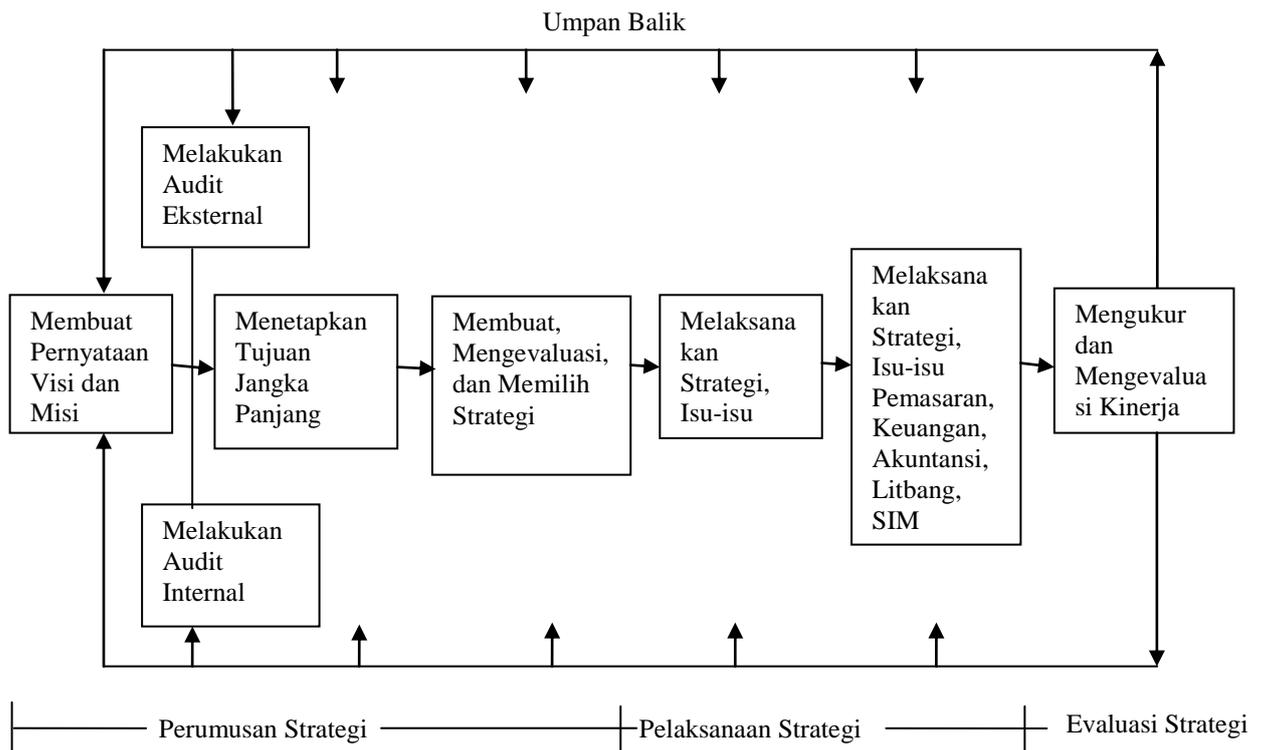
Strategi adalah rencana berskala besar dengan orientasi ke masa depan untuk berinteraksi dengan kondisi persaingan demi mencapai tujuan perusahaan. Strategi mencerminkan pengetahuan perusahaan mengenai

bagaimana, kapan dan dimana perusahaan akan bersaing, dengan siapa sebaiknya bersaing dan untuk tujuan apa perusahaan harus bersaing (Pearce and Robinson, 2008).

6. Perumusan Strategi

Perumusan strategi didasarkan pada analisis yang menyeluruh terhadap pengaruh faktor lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Lingkungan eksternal perusahaan setiap saat berubah dengan cepat sehingga melahirkan berbagai peluang dan ancaman baik yang datang dari pesaing utama maupun dari iklim bisnis yang senantiasa berubah. Konsekuensi faktor internal perusahaan seperti perubahan terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan (Rangkuti, 2006).

Adapun skema penyusunan strategis sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Model Proses Penyusunan Strategis yang Komprehensif

Perumusan strategi mencakup kegiatan membuat dan mengevaluasi berbagai strategi alternatif sekaligus memilih strategi yang hendak dijalankan. Analisis strategi bertujuan untuk menentukan arah tindakan

alternatif terbaik dalam rangka mencapai misi dan tujuannya. Strategi, tujuan dan misi ditambah informasi audit eksternal dan internal untuk memunculkan dan mengevaluasi berbagai strategi alternatif (David, 2004).

a) Analisis Visi, Misi dan Tujuan

Visi adalah cara pandang jauh ke depan kemana organisasi harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan organisasi dan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan adalah hasil tertentu yang perlu dicapai organisasi dalam memenuhi misi utamanya (David, 2004).

b) Analisis Situasi/SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2006).

Pendekatan tradisional untuk pengembangan strategi yang dimulai dengan analisis faktor internal dan eksternal, yang diikuti oleh beberapa visioning, maka perencanaan termasuk dalam analisis tahap sering disebut "SWOT," yang menyeluruh pemeriksaan internal yaitu kekuatan, kelemahan, maupun eksternal yaitu peluang dan ancaman. SWOTs adalah untuk memuji menangkap kedua positif (kekuatan dan peluang) dan negatif (kelemahan, *threats*); dan organisasi merangkul pendekatan ini dengan harapan mendapatkan sebuah "seimbang" analisis itu sendiri, di dalam maupun di luar (Hetzl dan Tony, 2007).

1) Analisis Situasi Eksternal

Peluang dan ancaman eksternal merujuk pada peristiwa dan tren ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintahan, teknologi, dan persaingan yang dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi secara berarti di masa depan. Peluang dan ancaman sebagian besar di luar kendali suatu organisasi. Perusahaan harus merumuskan strategi untuk memanfaatkan peluang-peluang eksternal dan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal (David, 2004).

Lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel (peluang dan ancaman) yang berada di luar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel tersebut membentuk keadaan dalam organisasi dimana organisasi ini hidup. Lingkungan eksternal memiliki dua bagian yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial (Hunger dan Wheelen, 2003).

2) Analisis Situasi Internal

Kekuatan dan kelemahan internal adalah segala kegiatan dalam kendali organisasi yang bisa dilakukan dengan sangat baik atau buruk. Kekuatan dan kelemahan tersebut ada dalam kegiatan manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi atau operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi manajemen di setiap perusahaan. Setiap organisasi berusaha menerapkan strategi yang menonjolkan kekuatan internal dan berusaha menghapus kelemahan internal (David, 2004).

Lingkungan internal terdiri dari variabel-variabel (kekuatan dan kelemahan) yang ada di dalam organisasi tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel tersebut merupakan bentuk suasana dimana pekerjaan dilakukan. Variabel-variabel itu meliputi struktur, budaya, dan sumber daya organisasi (Hunger dan Wheelen, 2003).

c) Analisis Strategi

Teknik-teknik perumusan strategi yang penting dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pembuatan keputusan tiga tahap. Tahap 1 dari kerangka perumusan terdiri dari Matriks EFE, Matriks EFI, dan Matriks Profil Kompetitif (*Competitive Profil Matrix-CPM*) disebut Tahap Masukan (*Input Stage*).

1. Tahap 1 meringkas informasi masukan dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi.
2. Tahap 2 disebut Tahap Pencocokan (*Matching Stage*), fokus pada upaya menghasilkan strategi alternatif yang dapat dijalankan (*feasible*) dengan memadukan faktor-faktor eksternal dan internal. Teknik-teknik tahap 2 terdiri dari Matriks *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT) atau Ancaman Peluang Kelemahan Kekuatan, Matriks BCG (*Boston Consulting Group*), Matriks Internal Eksternal (IE), dan Matriks *Grand Strategy* (Strategi Induk).
3. Tahap 3 disebut Tahap Keputusan (*Decision Stage*), menggunakan satu macam teknik, yaitu *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). QSPM menggunakan informasi masukan dari Tahap 1 untuk secara objektif mengevaluasi strategi alternatif dapat dijalankan yang diidentifikasi dalam Tahap 2. QSPM mengungkap daya tarik relatif dari strategi alternatif dan karena itu menjadi dasar objektif untuk memilih strategi spesifik (David, 2004)

1) Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk faktor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini menggambarkan dengan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi diselesaikan dengan kekuatan dan kelemahan. Matriks SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi S-O menuntut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi W-O menuntut perusahaan

untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi S-T merupakan pengoptimalan kekuatan dalam menghindari ancaman dan W-T merupakan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2006)

Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi WO atau strategi kelemahan peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal (David, 2004).

2) QSPM

QSPM adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key success factors* internal-eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Jadi secara konseptual, tujuan QSPM adalah untuk menetapkan ketertarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan (Umar, 2002).

QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh faktor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relatif dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing faktor keberhasilan kritis internal dan eksternal (David, 2004).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Sektor industri kecil mempunyai peran penting dalam perekonomian baik daerah maupun nasional. Salah satu industri kecil yang masih terus berkembang adalah industri pengolahan pangan. Adapun salah satu industri kecil di bidang pengolahan pangan adalah industri kecil tahu. Jumlah industri tahu di Kabupaten Sragen yaitu 81 industri dimana dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga industri ini harus lebih dikembangkan oleh pemerintah.

Melihat peranan industri kecil terhadap penyediaan kesempatan kerja kepada masyarakat yang cukup besar, telah membuktikan bahwa industri kecil merupakan salah satu sektor yang harus terus dikembangkan pemerintah. Pengembangan industri tahu diawali dengan identifikasi lingkungan internal maupun eksternal. Identifikasi tersebut perlu dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang dianggap berpotensi untuk terjadi. Faktor internal dapat berupa kekuatan maupun kelemahan tergantung pada pengaruhnya terhadap suatu usaha. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Pemerintah harus mampu memutuskan strategi yang akan digunakan dalam pengembangan industri kecil tahu di Kabupaten Sragen.

Tahap-tahap di dalam merumuskan strategi pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut :

1. Analisis visi, misi dan tujuan pengembangan

Analisis terhadap visi, misi dan tujuan pengembangan pada industri kecil tahu dilakukan agar didapatkan kesesuaian antara strategi dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Proses perumusan strategi dirancang untuk mengarahkan para pelaku industri, khususnya pengusaha dalam mencapai tujuan. Penentuan strategi yang cocok atau tepat harus dimulai dengan mengidentifikasi, menganalisis dan mendiagnosa kesempatan-kesempatan dan resiko-resiko yang ada dalam lingkungan. Ini penting agar pengusaha mampu menghadapi situasi dan kondisi lingkungan yang selalu berubah-ubah

dimana industri tersebut dilakukan. Suatu perubahan lingkungan dapat merupakan suatu peluang bagi peningkatan industri maupun ancaman bila pengusaha tidak mampu menyesuaikan kegiatan industrinya. Oleh sebab itu pengusaha dituntut untuk selalu bersikap tanggap dan adaptif, selalu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada pada lingkungan pemerintah antara lain meliputi komitmen kebijakan, sumber daya manusia, fasilitasi pemerintah, penyuluhan dan koordinasi antar sektoral. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar pemerintah, antara lain kondisi perekonomian, sosial budaya, teknologi, pemasok dan konsumen.

Tujuan dari analisis faktor internal adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan di dalam pengembangan industri. Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan industri.

Dalam analisis SWOT, kedua faktor tersebut (faktor internal dan faktor eksternal) harus dipertimbangkan. Analisis SWOT (singkatan bahasa Inggris dari *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*) adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT berusaha mengkombinasikan antara peluang dan ancaman dari faktor eksternal dengan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal.

3. Alternatif Strategi

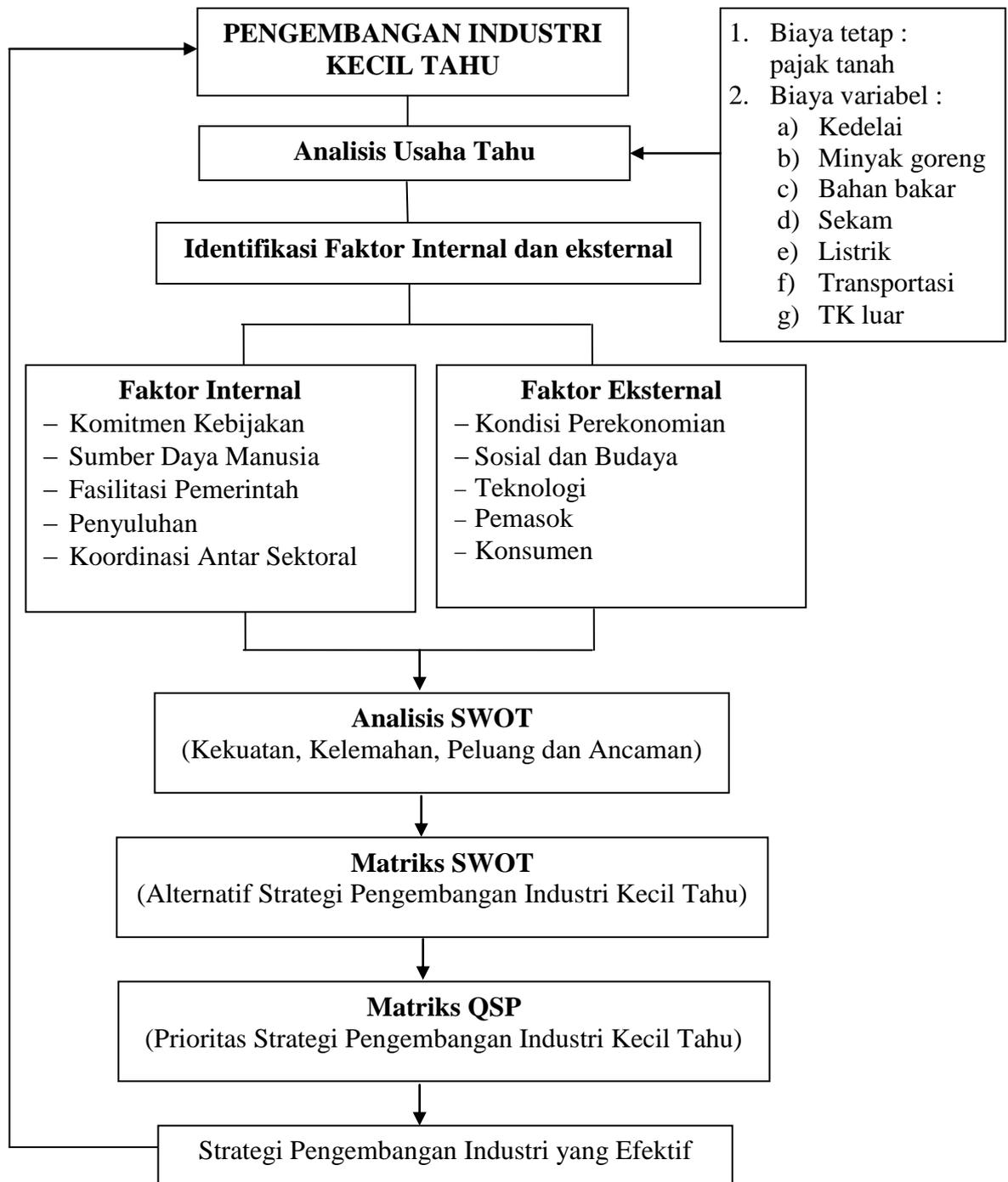
Untuk merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis industri. Matriks

SWOT menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan industri. Rumusan strategi ini akan menghasilkan empat alternatif strategi yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threat*) dan strategi WT (*Weakness-Threat*).

4. Prioritas Strategi

Hasil dari alternatif strategi (Matriks SWOT) tersebut kemudian akan dipilih strategi yang terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan industri dengan analisis yang lebih objektif dan intuisi yang baik dalam matriks QSP. Hasil matriks QSP akan memperlihatkan skor. Skor yang tertinggi menunjukkan bahwa alternatif strategi tersebut penting sebagai prioritas utama untuk diterapkan sehingga menghasilkan umpan balik (*feedback*) yang akan dipertimbangkan dalam keberlanjutan industri tersebut

Dari uraian tersebut dapat disusun dalam bagan kerangka teori pendekatan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :



Gambar 3. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

D. Asumsi

1. Pengusaha dalam melakukan kegiatan produksi tahu bertindak rasional.
2. Dalam 1 bulan melakukan produksi selama 30 hari.
3. Harga sarana produksi dan hasil produksi diperhitungkan sesuai dengan harga setempat.
4. Semua hasil produksi laku terjual.

E. Pembatasan Masalah

1. Data penelitian yang dianalisis adalah data produksi tahu selama 30 hari pada bulan Januari 2010. Data yang dianalisis adalah data biaya, produksi dan pendapatan.
2. Faktor internal yang dianalisis meliputi komitmen kebijakan, sumber daya manusia, fasilitasi pemerintah, penyuluhan dan koordinasi antar sektoral.
3. Faktor eksternal yang dianalisis meliputi kondisi perekonomian, sosial budaya, teknologi, pemasok dan konsumen.
4. Analisis faktor internal dan eksternal menggunakan analisis kualitatif yang disajikan dari hasil wawancara dengan responden dan hasil pengamatan selama penelitian.

F. Definisi Operasional

1. Strategi pengembangan adalah merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman dari faktor eksternal serta kekuatan dan kelemahan dari faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha di masa yang akan datang.
2. Industri tahu adalah proses produksi tahu dari bentuk bahan baku berupa kedelai sampai siap dipasarkan.
3. Pengembangan industri tahu adalah proses perubahan secara positif dari segi kualitas dan kuantitas produksi tahu yang terjadi pada industri tahu.
4. Keragaan adalah gambaran tentang keadaan atau kondisi suatu objek penelitian.
5. Pengusaha tahu adalah orang yang mengusahakan industri tahu dari proses produksi sampai pemasaran.

6. Biaya usaha tahu adalah biaya yang benar – benar dikeluarkan oleh pengusaha tahu dalam usaha produksi tahu yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Penerimaan usaha industri tahu merupakan nilai produk total dari produksi tahu yang diterima oleh pengusaha, penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
8. Pendapatan usaha industri tahu adalah pendapatan dari usaha tahu yang diperhitungkan dari selisih antara total penerimaan usaha dengan total biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam kegiatan produksi tahu yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
9. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam lingkungan pemerintah yang mempengaruhi kinerja industri kecil tahu secara keseluruhan. Meliputi komitmen kebijakan (kebijakan pemerintah yang terkait dengan industri tahu), sumber daya manusia (ketersediaan dan kemampuan sumber daya manusia di lingkungan pemerintah), fasilitasi pemerintah (bantuan modal dan bahan baku), penyuluhan (penyuluhan terhadap pengusaha industri kecil tahu) dan koordinasi antar sektoral (fungsi dan peran antar sektoral dalam pengembangan industri tahu).
10. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar pemerintah yang mempengaruhi kinerja industri kecil dan pada umumnya belum dapat dikendalikan sepenuhnya. Meliputi kondisi perekonomian (kondisi perekonomian), sosial dan budaya (kondisi lingkungan), teknologi (ketersediaan teknologi, jumlah dan kualitas teknologi), pemasok (pemasok bahan baku) dan konsumen (konsumen yang mengkonsumsi tahu).
11. Analisis SWOT adalah merupakan suatu analisis situasi yang mencakup kondisi internal dan eksternal pengembangan industri kecil tahu, yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

12. Kekuatan dari faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan pemerintah dan merupakan keunggulan bagi pelaksanaan pengembangan suatu industri kecil.
13. Kelemahan dari faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan pemerintah dan merupakan keterbatasan bagi pelaksanaan pengembangan suatu industri kecil tahu.
14. Peluang dari faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar pemerintah dan bersifat menguntungkan bagi pelaksanaan pengembangan suatu industri kecil.
15. Ancaman dari faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar pemerintah dan bersifat mengganggu keberlangsungan pelaksanaan pengembangan suatu industri kecil.
16. Matriks SWOT (Matriks Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman) adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan usaha melalui strategi SO, WO, ST, dan WT.
17. QSPM (Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif) adalah alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif untuk menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan industri kecil tahu.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

Teknik penelitian dilaksanakan dengan teknik survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Metode Penentuan Sampel

1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sragen. Penentuan lokasi kecamatan dan kelurahan dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja), yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Tabel 3. Jumlah Industri Kecil Tahu di Kabupaten Sragen Tahun 2008

No.	Kecamatan	Unit Usaha
1.	Sragen	55
2.	Miri	16
3.	Masaran	10

Sumber : Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kabupaten Sragen, 2009

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sragen karena terdapat jumlah industri kecil tahu terbanyak. Jumlah tersebut lebih besar dibanding Kecamatan Miri 16 industri dan Kecamatan Masaran 10 industri. Di Kecamatan Sragen dipilih 1 (satu) Kelurahan yaitu Kelurahan Sragen Wetan karena satu-satunya kelurahan yang terdapat industri tahu.

2. Metode Penentuan Responden

a. Penentuan Responden Untuk Analisis Usaha (Penerimaan, Biaya dan Pendapatan)

Data yang dianalisis menurut Singarimbun dan Effendi (1995), jumlah sampelnya harus besar karena nilai-nilai atau skor yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal. Jumlah sampel yang harus diambil minimal 30 mengikuti distribusi normal. Penentuan responden dalam penelitian ini secara *accidental sampling* dengan kriteria bahwa industri termasuk industri kecil berdasarkan jumlah tenaga kerjanya menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen (2008). Menurut Rianse dan Abdi (2008) *accidental sampling* dilakukan dengan memilih sampel secara spontanitas atau siapa saja yang dianggap dapat mewakili populasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Responden dalam penelitian ini adalah 30 pengusaha tahu yang berdomisili di Kecamatan Sragen.

b. Penentuan Responden Untuk Perumusan Strategi

1) Penentuan Faktor-Faktor Kunci Strategis

Faktor strategis adalah faktor-faktor yang dijadikan sebagai komponen dalam melakukan perumusan strategi. Sifat dasar dari faktor strategis adalah suatu keadaan yang dibangun dari situasi *benchmark* dalam lingkungan persaingan (Harisudin, 2009). Maka, prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informant*) yang syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih informan kunci lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Bungin, 2003).

Kriterianya yaitu orang atau pihak lain yang mengetahui tentang industri kecil tahu, berpengalaman dan mengetahui kondisi sekitar. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah Kabupaten Sragen dari Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM. Dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada informan kunci diperoleh informasi mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat diidentifikasi

menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kabupaten Sragen.

2) Responden untuk mendapatkan informasi pendukung.

1. KOPTI

Mantan pengurus KOPTI yang masih berdomisili di Kelurahan Sragen Wetan Kecamatan Sragen.

2. Pemasok bahan baku

Pihak yang menyuplai bahan baku kedelai sebanyak 1 orang.

3. Pedagang tahu di pasar

Pihak yang menjual tahu sebanyak 2 orang.

4. Konsumen tahu

Pihak yang mengkonsumsi tahu sebanyak 2 orang.

3) Penentuan Bobot dan Nilai Daya Tarik dalam Matriks QSP

Penentuan bobot dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun kuisisioner yang berisi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Responden yang digunakan dalam penentuan bobot adalah pemerintah dan pengusaha. Kriteria responden yang digunakan adalah pemerintah dari Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM dan pengusaha tahu yang berpengalaman cukup lama sehingga lebih mengetahui kondisi dalam usaha tahu. Sedangkan penentuan nilai daya tarik yang digunakan untuk menyusun prioritas strategi dalam matrik QSP dilakukan oleh peneliti sebagai pendekatan pemerintah yang memiliki peran dalam menjalankan strategi.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden dalam penelitian ini melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti. Data dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kabupaten Sragen.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang ada pada instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Usaha

a. Biaya Produksi

Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usaha produksi tahu. Nilai total biaya pada usaha industri kecil tahu adalah penjumlahan dari nilai total biaya tetap (TFC) dan nilai biaya variabel (TVC) yang digunakan dalam kegiatan produksi tahu.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana,

TC = biaya total usaha industri kecil tahu (Rupiah)
TFC = total biaya tetap usaha industri kecil tahu (Rupiah)
TVC = total biaya variabel usaha industri kecil tahu (Rupiah)

b. Penerimaan Usaha

Hasil produksi berupa tahu yang keseluruhannya dijual. Penerimaan usaha produksi tahu (TR) merupakan hasil kali antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py).

$$TR = Y \cdot Py$$

c. Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha produksi tahu (Pd) adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usaha produksi tahu dengan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usaha produksi tahu.

$$Pd = TR - TC$$

2. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan di dalam pengembangan industri kecil tahu. Faktor internal yang dianalisis meliputi komitmen kebijakan, sumber daya manusia, fasilitasi pemerintah, penyuluhan dan koordinasi antar sektoral. Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan industri kecil tahu. Faktor eksternal yang dianalisis kondisi perekonomian, sosial budaya, teknologi, pemasok dan konsumen.

Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan industri kecil. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*),

namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

3. Alternatif Strategi

Untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen digunakan analisis Matriks SWOT. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*), dan strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*).

Tabel 4. Matriks SWOT

	Strength (S) Menentukan 1-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Menentukan 1-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Menentukan 1-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Menentukan 1-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001

Delapan tahapan dalam penentuan alternatif strategi yang dibangun melalui matriks SWOT adalah sebagai berikut :

- a. Menuliskan peluang faktor eksternal kunci dalam industri kecil tahu.
- b. Menuliskan ancaman faktor eksternal kunci dalam industri kecil tahu.
- c. Menuliskan kekuatan faktor internal kunci dalam industri kecil tahu.
- d. Menuliskan kelemahan faktor internal kunci dalam industri kecil tahu.
- e. Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi S-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- f. Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi W-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- g. Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi S-T dalam sel yang sudah ditentukan.

- h. Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi W-T dalam sel yang sudah ditentukan.

4. Prioritas Strategi

Untuk menentukan prioritas strategi dalam pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen digunakan analisis Matriks QSP. Menurut David (2004) bahwa matriks QSP digunakan untuk mengevaluasi dan memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan eksternal dan internal. Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matriks QSP merupakan strategi yang paling baik.

Tabel 5. Matriks QSP

Faktor Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor-Faktor Kunci Internal							
Total Bobot							
Faktor-Faktor Kunci Eksternal							
Total Bobot							
Jumlah Total Nilai Daya Tarik							

Sumber : David, 2004

Enam tahapan dalam pembuatan matriks QSP yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- Membuat daftar peluang/ancaman dari faktor eksternal dan kekuatan/kelemahan faktor internal.
- Memberi bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (amat penting). Bobot menunjukkan kepentingan relatif dari faktor tersebut. Jumlah seluruh bobot yang diberikan harus sama dengan 1,0.
- Memeriksa matriks SWOT dan mengenali strategi-strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk diterapkan.
- Menentukan Nilai Daya Tarik / Alternatif Skor (AS) yang didefinisikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. Nilai Daya Tarik ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor

eksternal atau faktor internal, satu per satu, sambil mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?” Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *ya*, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya, Nilai Daya Tarik harus diberikan pada masing-masing strategi untuk menunjukkan daya tarik relatif suatu strategi terhadap yang lain, dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan Nilai Daya Tarik adalah : 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = wajar menarik; dan 4 = sangat menarik. Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *tidak*, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Oleh karena itu, jangan beri Nilai Daya Tarik pada strategi-strategi dalam rangkaian tersebut.

- e. Menghitung Total Nilai Daya Tarik / TAS (Total Alternatif Skor). Total Nilai Daya Tarik didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah b) dengan Nilai Daya Tarik di masing-masing baris (langkah d). Total Nilai Daya Tarik menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis eksternal atau internal yang berdekatan. Semakin tinggi Nilai Total Daya Tarik, semakin menarik strategi alternatif tersebut.
- f. Menghitung Jumlah Total Nilai Daya Tarik / Jumlah Total Alternatif Skor (JTAS) mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut. Besarnya perbedaan di antara Jumlah Total Nilai Daya Tarik dalam suatu rangkaian strategi-strategi alternatif menunjukkan tingkat relatif dikehendaknya suatu strategi daripada yang lain

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Kabupaten Sragen merupakan salah satu wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang letaknya kurang lebih 30 km sebelah utara Kota Surakarta. Kabupaten Sragen secara astronomis terletak diantara $110^{\circ} 45'$ BT – $111^{\circ} 10'$ BT dan $7^{\circ} 15'$ – $7^{\circ} 30'$ LS. Wilayah Kabupaten Sragen berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan
Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar
Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali
Sebelah Timur : Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur)

Kabupaten Sragen memiliki luas wilayah 94.155 km^2 yang terdiri dari lahan sawah 40.339 Ha (43 %) dan lahan bukan sawah 53.816 Ha (57 %). Kabupaten Sragen mempunyai ketinggian wilayah rata-rata 109 m ditas permukaan air laut dengan standar deviasi 50 m. Kabupaten Sragen beriklim tropis dan temperatur sedang. Curah hujan rata-rata dibawah 3000mm per tahun dan hari hujan dengan rata-rata dibawah 150 hari per tahun. Keadaan alam wilayah Kabupaten Sragen sebagian besar adalah dataran rendah dan didukung dengan banyaknya sumber air maka daerah Kabupaten Sragen merupakan daerah pertanian yang potensial.

Kabupaten Sragen meliputi 20 Kecamatan dengan 208 Desa. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Sragen. Kecamatan Sragen terdiri dari 8 desa yaitu Sine, Sragen Kulon, Sragen Tengah, Sragen Wetan, Nglorog, Karangtengah, Tangkil dan Kedungupit. Luas wilayah Kecamatan Sragen kurang lebih 2.689,46 hektar yang terdiri dari tanah sawah seluas 1.389 hektar (51,65 %) dan tanah kering seluas 1.300,46 hektar (48,35 %). Batas administratif wilayah dari Kecamatan Sragen adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Gesi
Sebelah Timur : Kecamatan Ngrampal
Sebelah Selatan : Kecamatan Karangmalang
Sebelah Barat : Kecamatan Sidoharjo

Wilayah Kecamatan Sragen terletak pada ketinggian antara 86 m dpl. Banyaknya hari hujan di Kecamatan Sragen pada tahun 2008 adalah 87 hari per tahun dan curah hujan di Kecamatan Sragen pada tahun 2008 adalah 2.227 mm.

B. Keadaan Penduduk

1. Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen tahun 2008, keadaan penduduk Kecamatan Sragen menurut kelompok umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sragen Tahun 2008

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Total	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0-4	4.094	4.089	8.183	12.50
2.	5-9	3.621	3.696	7.317	11.15
3.	10-14	3.751	3.582	7.333	11.18
4.	15-19	3.928	3.421	7.349	11.20
5.	20-24	3.167	3.216	6.383	9.73
6.	25-29	2.587	3.238	5.825	8.88
7.	30-34	2.327	2.756	5.083	7.75
8.	35-39	2.070	2.046	4.116	6.27
9.	40-44	1.660	1.651	3.311	5.05
10.	45-49	1.293	1.494	2.787	4.25
11.	50-54	993	1.219	2.212	3.37
12.	55-59	682	848	1.530	2.33
13.	60-64	571	664	1.235	1.88
14.	65-69	493	598	1.044	1.59
15.	70-74	366	436	802	1.22
16.	75+	427	669	1.096	1.67
Jumlah		32.030	33.623	65.606	100

Sumber : Kecamatan Sragen Dalam Angka 2008

Komposisi penduduk menurut umur digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang produktif dan yang non produktif. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen tahun 2008 golongan umur non produktif adalah golongan umur antara 0-14 tahun dan golongan umur lebih dari atau sama dengan 65 tahun, sedangkan golongan umur produktif adalah golongan umur 15-64 tahun.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa di Kecamatan Sragen, penduduk usia produktif memiliki jumlah tertinggi. Berdasarkan Tabel 4. 1. mengenai penduduk Kecamatan Sragen menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2008, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 8.183 (12,50%) pada kelompok umur 0-4 tahun, sedangkan jumlah penduduk terkecil yaitu sebesar 802 (1,22%) pada kelompok umur 70-74.

$$\begin{aligned} \sum \text{usia non produktif} &= 4.094 + 3.621 + 3.751 + 493 + 366 + 427 \\ &= 12.752 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum \text{usia produktif} &= 3.928 + 3.167 + 2.587 + 2.327 + 2.070 + 1.660 + \\ &\quad 1.293 + 993 + 682 + 571 \\ &= 19.278 \end{aligned}$$

Dari Tabel 6. juga menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Sragen merupakan kelompok usia produktif yaitu sebesar 19.278 (60,7%) jiwa dari total penduduk Kecamatan Sragen keseluruhan. Jumlah kelompok usia non produktif (kelompok umur 0-4, 5-9, 10-14, 65-69, 70-74, dan 75 ke atas) yang lebih kecil dari kelompok usia produktif menunjukkan yaitu 12.752 (39,3%) jiwa. Banyaknya penduduk usia produktif berarti banyak pula tenaga yang tersedia, dan pada umumnya

usia produktif mempunyai tenaga yang lebih baik daripada usia non produktif dalam melakukan kegiatan.

Kecamatan Sragen pada tahun 2008 jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki lebih kecil dari jumlah penduduk perempuan. Hal tersebut berlaku di 20 kecamatan di Kabupaten Sragen. Dengan membandingkan jumlah penduduk pria dan wanita, maka dapat diketahui angka *sex ratio* (SR) :

$$\begin{aligned} SR &= \frac{\text{Jumlah penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\ &= \frac{33.623}{32.030} \times 100 \\ &= 104,97 \text{ (dibulatkan 105)} \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui besarnya *sex ratio* adalah 104,97 (dibulatkan 105). Angka *sex ratio* sebesar 105 mengandung makna bahwa perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah 105 dan 100, artinya bahwa di Kecamatan Sragen setiap 100 orang perempuan terdapat 105 orang laki-laki.

2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Menurut data BPS Kabupaten Sragen tahun 2008, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Sragen adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Umur 5 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sragen Tahun 2008

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak/belum sekolah	2.322	4,04
2.	Belum tamat SD	6.674	11,61
3.	Tidak tamat SD	4.282	7,45
4.	SD	14.684	25,54
5.	SMTP	12.504	21,75
6.	SMTA	12.461	21,68
7.	Akademi/ Perguruan Tinggi	4.556	7,92
	Jumlah	57.483	100,00

Sumber : Kecamatan Sragen Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui di Kecamatan Sragen, jumlah penduduk tamatan SD merupakan yang terbanyak dibanding tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 14.684 jiwa atau 25,54% dari total penduduk Kecamatan Sragen usia 5 tahun ke atas. Penduduk tamatan SMTP menduduki posisi kedua, yaitu sebesar 12.504 jiwa, kemudian disusul tamatan SMTA sebesar 12.461 jiwa. Jumlah penduduk yang tidak/belum sekolah adalah sebesar 2.322 jiwa dan jumlah penduduk yang belum/tidak tamat SD sebesar 10.956 jiwa. Sisanya, yaitu sebesar 4.556 jiwa (7,92%) merupakan tamatan akademi/perguruan Tinggi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penduduk Kecamatan memiliki pendidikan yang cukup rendah. Dengan pendidikan yang kurang tinggi maka pengetahuan seseorang tidak begitu luas, begitu juga pengetahuan para pengusaha tahu di Kecamatan Sragen mengenai usaha industri kecil tahu yang dijalaninya.

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian digunakan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi dan karakteristik daerah dengan melihat mata pencaharian yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan penduduk di Kecamatan Sragen menurut mata pencaharian sebagai berikut :

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Mata Pencaharian di Kecamatan Sragen Tahun 2008

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian,perkebunan ,peternakan dan perikanan	4.792	2.078	6.870	19.6
2.	Pertambangan/ penggalian	28	7	35	0.1
3.	Industri Pengolahan	1.095	876	1.971	5.61
4.	Listrik, Gas, dan Air Minum	20	4	24	0.07
5.	Konstruksi	2.591	414	3.005	8.56
6.	Perdagangan dan Akomodasi	3.464	3.584	7.048	20.1
7.	Angkutan dan Komunikasi	936	70	1.006	2.87
8.	Lembaga Keuangan dan Real estate	329	127	456	1.3
9.	Jasa dan Sosial	9.561	5.127	14.688	41.8
Jumlah		22.816	12.287	35.103	100

Sumber : Kecamatan Sragen Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada lapangan usaha listrik, gas dan air minum. Penduduk Kecamatan Sragen paling banyak bekerja di sektor jasa dan sosial yaitu sebanyak 14.688 jiwa (41.8%) dari total penduduk usia lebih dari 10 tahun yang bekerja yaitu 35.103 jiwa. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian (pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertanian lainnya) jumlahnya yaitu 6.870 jiwa (19,6%) dari total penduduk usia lebih dari 10 tahun yang bekerja.

Jenis pekerjaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh seseorang. Tingkat pendapatan yang diterima akan

mempengaruhi pola konsumsi seseorang, semakin tinggi pendapatan maka proporsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan semakin meningkat.

C. Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan di Kecamatan Sragen pada tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Sragen Tahun 2008

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah		
	a. Irigasi teknis	1.172	43.58
	b. Irigasi ½ teknis	27	1
	c. Tadah hujan	190	7.06
2.	Tanah Kering		
	a. Pekarangan/Bangunan	1.060,95	39.45
	b. Tegak/Kebun	68,73	2.56
	c. Tambak/Kolam	1,70	0.06
	d. Lainnya	169,08	6.29
Jumlah		2.689,46	100,00

Sumber : Kecamatan Sragen Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa penggunaan lahan yang terluas adalah untuk tanah sawah yaitu sebesar 51,65% persen, sehingga di Kecamatan Sragen masih banyak persawahan dan sebagian masyarakatnya bekerja di sektor pertanian untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya tetapi seiring dengan perkembangan jaman, banyak terjadi konversi lahan dari tanah sawah ke tanah kering. Konversi penggunaan tanah sawah juga cukup besar tiap tahunnya. Tahun 2008 tanah sawah sebesar 1,389 hektar sedangkan pada tahun 2007 tanah sawah sebesar 1,183 hektar. Hal ini menunjukkan kenaikan penggunaan tanah sawah ke tanah kering. Perubahan terbesar digunakan untuk bangunan, pekarangan dan industri.

D. Keadaan Perekonomian

1. Kondisi Pertanian

Kabupaten Sragen memiliki lahan pertanian berupa penghasil padi sawah, jagung, kacang tanah dan cabe. Kabupaten Sragen merupakan salah satu penghasil bahan pangan di Jawa Tengah. Kecamatan Sragen yang merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Sragen juga merupakan penghasil tanaman bahan pangan, seperti pada Tabel berikut ini.

Tabel 10. Luas Panen dan Produksi Tanaman Bahan Pangan di Kecamatan Sragen Tahun 2008

No.	Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1.	Padi sawah	4.130	313.858
2.	Jagung	2	130
3.	Kacang tanah	65	7
4.	Cabe	1	100
Jumlah		2.205	19.694

Sumber : Kecamatan Sragen Dalam Angka 2008

Berdasarkan pada Tabel 10. dapat diketahui bahwa produksi paling besar adalah produksi padi sawah yaitu sebanyak 313.858 Kw. Kemudian di Kecamatan Sragen tidak ada penanaman kedelai sehingga bahan baku kedelai untuk industri kecil tahu membeli dari pasar atau subsidi dari pemerintah daerah Kabupaten Sragen.

2. Kondisi Industri

Industri yang ada di Kecamatan Sragen dibagi menjadi 4 jenis, seperti pada Tabel berikut ini.

Tabel 11. Industri Menurut Jenisnya di Kecamatan Sragen Tahun 2008

No.	Jenis	Jumlah (unit usaha)
1.	Industri rumah tangga	595
2.	Industri kecil	69
3.	Industri sedang	5
4.	Industri besar	2
Total		671

Sumber : Kecamatan Sragen Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sragen berkecimpung dalam industri rumah tangga yaitu sebesar 595. Industri kecil di Kecamatan Sragen sebanyak 69 buah yang sebagian besar industri kecil tahu.

3. Keadaan Sarana Perekonomian

Peranan pasar dalam kegiatan perekonomian daerah sangat penting. Di Kecamatan Sragen terdapat 6 pasar umum yang dapat mendukung pengusaha tahu untuk menjual produknya. Di Kecamatan Sragen juga terdapat 11 badan perkreditan yang dapat membantu pengusaha dalam hal permodalan untuk mengembangkan industri.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Industri Kecil Tahu

1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan responden yang meliputi umur, lama pendidikan formal, lama pengalaman usaha, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha pembuatan tahu. Responden yang digunakan adalah pengusaha tahu. Adapun identitas responden pada usaha tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Identitas Responden Pengusaha Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen

No	Identitas Responden	Median
1.	Umur (tahun)	46
2.	Lama pendidikan formal (tahun)	12
3.	Lama mengusahakan industri tahu (tahun)	19
4.	Jumlah anggota keluarga (orang)	5
5.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	4
6.	Jumlah anggota keluarga yang aktif usaha tahu (orang)	3

Sumber : Analisis Data Primer (2010)

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa rata-rata umur pengusaha tahu adalah 46 tahun, hal ini berarti responden tergolong dalam usia produktif, sehingga dapat mendukung adanya peningkatan usaha tahu agar lebih maju. Lama pendidikan formal rata-rata dari responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), kondisi pendidikan responden yang sedemikian rupa dapat mendukung berkembangnya usaha tahu. Lama pengalaman mengusahakan tahu rata-rata dari responden adalah 19 tahun. Responden sudah lama berkecimpung dalam usaha tahu karena usaha ini merupakan usaha turun-temurun. Responden sudah mengetahui bagaimana mereka akan mengambil keputusan pada saat kondisi sedang tidak mendukung seperti meningkatnya harga kedelai dan sembako. Jumlah anggota keluarga rata-rata responden berjumlah 5 orang yang terdiri dari

suami, istri dan anak-anak. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata responden adalah 4 orang. Jumlah rata-rata anggota keluarga yang aktif dalam usaha tahu adalah sebesar 3 orang yang kebanyakan terdiri dari suami, istri dan anak. Responden dalam melakukan usaha tahu ini membutuhkan tenaga kerja luar karena semua proses produksi tidak sepenuhnya dapat ditangani oleh tenaga kerja keluarga, hal ini dikarenakan setiap proses produksi membutuhkan tenaga yang berbeda. Setiap proses dalam pembuatan tahu dilakukan oleh tenaga kerja yang sudah terbiasa.

2. Kegiatan Industri Kecil Tahu

Kedelai yang digunakan untuk pembuatan tahu adalah kedelai yang berasal dari Amerika. Pengusaha tidak menggunakan kedelai dalam negeri atau lokal karena kedelai lokal sulit didapat, harganya juga lebih mahal sehingga dapat meningkatkan pengeluaran dan kualitas kedelai kadang tidak sesuai harapan karena hasilnya tahunya kurang putih sehingga konsumen kurang menyukainya. Pengusaha membeli kedelai langsung dari pemasok bahan baku di pasar.

Tahapan-tahapan dalam pembuatan tahu untuk 100 kilogram kedelai adalah sebagai berikut :

- a. Merendam kedelai sampai empuk (3-4 jam)
- b. Memilih kedelai yang bersih, kemudian dicuci
- c. Menggiling kedelai dengan menggunakan mesin sambil tambahkan air sedikit demi sedikit hingga berbentuk bubur (pati).
- d. Merebus bubur dan tambahkan 40-50 liter air sampai mendidih
- e. Menyaring bubur dan tambahkan 70 liter air. Ambil ampas dan sisa air (sari pati) ditambahkan laru sampai menggumpal.
- f. Mengambil air laru dan sisa endapan yang tertinggal dipindahkan ke cetakan.
- g. Menutup cetakan dengan kain (15 menit) sampai jadi tahu.

Proses pembuatan tahu ini memakan waktu sampai 7-8 jam untuk 100 kilogram kedelai yang dibagi menjadi 20 kali masakan. Sebagian

besar pemasaran dilakukan oleh pengusaha sendiri ke pasar-pasar daerah Kabupaten Sragen.

3. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk membiayai kegiatan usahanya. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh pengusaha dalam produksi tahu selama satu bulan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya pajak tanah sedangkan biaya variabel adalah biaya pembelian kedelai, minyak goreng, bahan bakar, sekam, listrik, transportasi dan tenaga kerja luar. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembuatan tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Biaya yang Dikeluarkan Pengusaha dalam Melakukan Produksi Tahu Selama 1 Bulan

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap Pajak Tanah	2.296	0,01
2.	Biaya Variabel		
a.	Kedelai	23.100.000	72,02
b.	Minyak goreng	2.694.500	8,40
c.	Bahan Bakar	693.000	2,16
d.	Sekam	1.788.000	5,58
e.	Listrik	66.667	0,21
f.	Transportasi	533.000	1,66
g.	Tenaga kerja luar	3.195.000	9,96
Jumlah		32.072.463	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2010)

Berdasarkan Tabel 13. dapat diketahui bahwa biaya terbesar digunakan untuk pembelian kedelai yaitu sebesar Rp 23.100.000 atau sebesar 72,02 persen dari semua biaya yang dikeluarkan. Kemudian pengeluaran terendah yaitu biaya untuk pajak tanah sebesar Rp 2.296 atau sebesar 0,01 persen. Biaya minyak goreng sebesar Rp 2.694.500 atau sebesar 8,40 persen. Biaya untuk pembelian bahan bakar (solar) yaitu sebesar Rp 693.000 atau sebesar 2,16 persen. Biaya pembelian sekam sebesar Rp 1.788.000 atau sebesar 5,58 persen. Biaya listrik sebesar Rp

66.667 atau 0,21 persen. Biaya transportasi sebesar Rp 533.000 atau 1,66 persen dan biaya tenaga kerja luar sebesar Rp 3.195.000 atau 9,96 persen.

Setelah mengetahui besarnya biaya usaha maka dapat diketahui besarnya pendapatan usaha dengan mengurangi penerimaan usaha dengan biaya usaha. Penerimaan pengusaha dari usaha tahu berupa tahu putih dan tahu goreng. Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha tahudi Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usaha Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Selama 1 Bulan

No	Uraian	Rata-rata
1	Produksi (cetakan)	
	a. Putih	1.897
	b. Goreng	392
2	Penerimaan (Rp)	41.986.000
3	Total Biaya (Rp)	32.072.463
4	Pendapatan (Rp)	9.913.537

Sumber : Analisis Data Primer (2010)

Berdasarkan Tabel 14. dapat diketahui bahwa produksi tahu yang dihasilkan terdapat dua macam yaitu tahu putih dan tahu goreng. Tahu putih rata-rata sebanyak 1.897 cetakan dan tahu goreng rata-rata sebanyak 392 cetakan. Tahu putih lebih banyak diproduksi karena banyak dicari pembeli. Harga tahu putih adalah Rp 18.000,00 per cetakan dan untuk tahu goreng adalah Rp 20.000 per cetakan. Harga tahu putih per biji Rp 250,00 dan harga tahu goreng per biji Rp 300,00.

Pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh pengusaha selama satu bulan adalah sebesar Rp 9.913.537 dengan total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 32.072.463 dan penerimaan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp 41.986.000. Pendapatan yang diperoleh pengusaha tahu cukup besar sehingga banyak pengusaha tahu yang masih bertahan dan menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan pokok.

B. Perumusan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen

Tujuan dari pengembangan adalah menindaklanjuti visi dan misi pemerintah Kabupaten Sragen yaitu mewujudkan rakyat Kabupaten Sragen yang unggul, produktif dan sejahtera yang didukung oleh terwujudnya usaha mikro kecil menengah yang berkualitas, produktif, mandiri dan berdaya saing. Hal ini dapat tercapai dengan adanya strategi pengembangan.

Strategi pengembangan industri kecil tahu juga menekankan pada kualitas tahu dan menjaga kontinuitas produksi tahu. Tahu merupakan bahan pangan pelengkap yang banyak dicari oleh konsumen karena tahu dapat terjangkau oleh semua kalangan dari golongan atas sampai bawah, serta manfaat dan keunggulan yang terkandung pada tahu. Sehingga produk ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan pengusaha tahu.

1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

a. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada pada pemerintah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan untuk industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

1) Komitmen Kebijakan

Komitmen kebijakan dari pemerintah merupakan suatu hal yang berhubungan dalam pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Kebijakan yang baik dapat membantu pengusaha tahu untuk terus menjaga kelangsungan produksinya karena tidak dapat dipungkiri lagi, tujuan akhir dari pengusaha adalah tingkat pendapatan yang berhasil diraih sering dijadikan ukuran keberhasilan. Dengan adanya komitmen kebijakan yang baik maka pengusaha akan lebih terbantu dalam penyempurnaan mutu, pengembangan teknologi dan pelayanan lebih bagus kepada konsumen.

Komitmen kebijakan dari pemerintah Kabupaten Sragen dirasa belum optimal. Subsidi yang dijadikan sebagai kebijakan yang paling sesuai untuk pengusaha ternyata tidak bisa merata. Produk tahu yang dihasilkan juga belum dilakukan standarisasi sehingga dimungkinkan dapat menyebabkan kerugian bagi konsumen yang sering mengkonsumsinya.

2) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah pemerintah yang melakukan pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Jumlah dan kualitas sumber daya manusia dari Badan Layanan Umum sampai sekarang masih terbatas. Jumlah yang terbatas dipaksa untuk memberikan kontribusi yang paling baik untuk seluruh industri mikro, kecil dan menengah di seluruh wilayah Kabupaten Sragen. Hal ini tidak efektif karena kenyataannya belum bisa memberikan kontribusi yang maksimal terhadap industri kecil tahu di Kecamatan Sragen.

Pengalaman diperlukan untuk memahami lingkungan industri, keputusan yang harus diambil, arti penting keputusan tersebut, kebebasan yang dimiliki dalam memilih sehubungan dengan pengembangan. Kualitas sumberdaya dan pengetahuannya yang terbatas sehingga belum dapat memfokuskan terhadap satu hal. Tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah sangat berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman untuk pengembangan. Oleh karena itu hubungan yang baik antara pemerintah dan pengusaha tahu harus dibina dan ditingkatkan guna mendukung pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

3) Fasilitasi Pemerintah

Fasilitas dari pemerintah daerah Kabupaten Sragen sangat membantu pengusaha dalam memperlancar kegiatan produksi. Sejauh ini, fasilitasi dari pemerintah cukup baik dan merata pada

seluruh pengusaha tahu di wilayah Kecamatan Sragen. Fasilitas berupa mesin dan instalasi pembuangan air limbah sudah tersedia tinggal pengusaha yang mengelolanya. Fasilitas permodalanpun tidak pernah terlewatkan karena untuk membantu pengusaha jika kesulitan modal untuk menjalankan produksinya. Sehingga dibangun lembaga perkreditan yang khusus menangani industri mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Sragen

4) Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan untuk membantu pengusaha dalam pengelolaan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Rutinitas penyuluhan yang diadakan 3 bulan sekali oleh dinas sangat diperhatikan. Penyuluhan pada lingkungan industri tidak lepas dari perhatian pemerintah mengingat limbah dari sisa proses produksi belum sepenuhnya teratasi. Pengusaha belum dapat mengoptimalkan usahanya karena dukungan penyuluhan tentang manajemen produksi, selama ini belum diperhatikan. Jadi pengusaha masih mengandalkan pengalaman usaha masing-masing untuk memperoleh pendapatan yang maksimal untuk industri kecilnya.

5) Koordinasi antar sektoral

Pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen tidak lepas dari koordinasi antar sektor yaitu dari sektor pertanian, sektor industri maupun sektor yang lain. Koordinasi ini berupa pengawasan yang dilakukan antar dinas untuk bekerjasama menjadikan industri kecil tahu sebagai industri yang paling unggul di Kabupaten Sragen. Pengawasan ketersediaan bahan baku kedelai yang terus diperhatikan dan sarana serta prasarana yang baik akan semakin mendukung bahwa industri tahu ini memiliki prospek untuk dikembangkan oleh pemerintah. Kenyataannya pengelolaan manajemen pada dinas-dinas terkait masih ada kekurangan untuk menunjang hal tersebut.

b. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan industri kecil tahu.

1) Kondisi Perekonomian

Kondisi ekonomi suatu daerah atau negara dapat mempengaruhi iklim berbisnis suatu perusahaan atau industri. Semakin buruk kondisi ekonomi, semakin buruk pula iklim agrobisnis. Kondisi Ekonomi membawa pengaruh yang berarti terhadap jalannya industri kecil tahu terutama terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Seperti kenaikan harga-harga berpengaruh terhadap harga bahan baku kedelai dan sarana produksi lainnya misalnya bahan bakar diesel dan harga sembako.

2) Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat berdampak sangat besar terhadap industri kecil tahu. Ketika masyarakat mulai menyadari bahwa tahu mengandung gizi yang baik untuk kesehatan, tuntutan konsumen yang semakin mengedepankan kualitas daripada kuantitas terutama terhadap konsumsi tahu menjadi perhatian pengusaha terhadap keberlangsungan industri kecil tahu. Dinamika antar industri mikro, kecil dan menengah juga menjadi penentu dalam industri kecil tahu di Kecamatan Sragen. Pandangan penduduk terhadap industri kecil tahu, terutama pada masyarakat yang tidak memiliki industri yang terkadang merasa dirugikan karena limbah yang dihasilkan oleh sisa produksi. Kesenjangan sosial antar usaha kecil dan menengah juga sering terjadi karena perhatian pemerintah yang tidak merata dalam pemberian subsidi kedelai.

3) Teknologi

Perubahan dan penemuan teknologi mempunyai dampak signifikan terhadap banyak organisasi. Kekuatan teknologi

menggambarkan peluang dan ancaman utama yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan strategi. Kemajuan teknologi dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih berdaya guna ketimbang keunggulan yang sudah ada (David, 2004). Teknologi yang digunakan pada industri kecil tahu yaitu teknologi uap yang bertujuan untuk menjaga kualitas tahu. Perkembangan teknologi pengolahan pangan yang berbahan baku tahu juga ikut memperlancar produksi tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Semakin banyak produk yang berbahan baku tahu dari Kecamatan Sragen maka tahu semakin dipercaya akan kualitasnya dan nilai ekonomis tahu akan bertambah.

4) Pemasok

Keberadaan pemasok untuk menyediakan baik pasokan kedelai maupun sekam sangat dibutuhkan oleh pengusaha tahu. Pemasok kedelai tidak hanya satu jenis kedelai saja yang disediakan. Pemasok lebih banyak menyediakan kedelai impor daripada kedelai lokal mengingat harganya lebih murah dengan kualitas lebih baik karena penanaman kedelai lebih cocok pada daerah subtropis dan pihak asing lebih berani menanam dengan jumlah besar mengingat biaya variabel lebih kecil. Pengusaha tahu juga memilih kedelai impor untuk melakukan produksinya. Selain itu, pemasok sekam juga sangat dibutuhkan mengingat ketergantungan dalam pengolahannya.

5) Konsumen

Konsumen merupakan sasaran utama bagi pengusaha tahu. Konsumen dapat mempertimbangkan terhadap kualitas produk yang akan dikonsumsi. Kepercayaan konsumen sangat diperhatikan sehingga pengusaha dituntut untuk memberikan kualitas tahu yang baik. Segmen pasar yang dijadikan sasaran pengusaha yaitu konsumen tahu di pasar sekitar Kabupaten Sragen.

2. Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain :

Tabel 15. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Komitmen Kebijakan	-	- Kurangnya subsidi kedelai - Belum ada standarisasi produk tahu
Sumber Daya Manusia	-	- Sumber daya manusia pemerintah terbatas
Fasilitasi Pemerintah	- Bantuan permodalan - Bantuan peralatan	-
Penyuluhan	- Penyuluhan tentang limbah tahu	- Kurang memahami manajemen produksi yang baik
Koordinasi Antar Sektoral	- Pengawasan terhadap ketersediaan bahan baku - Infrastruktur sudah baik	- Manajemen Disperinkop dan UKM kurang baik
Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Kondisi Perekonomian	-	- Kenaikan harga sembako
Sosial dan Budaya	- Kondisi lingkungan yang aman	- Kesenjangan sosial
Teknologi	- Ketersediaan teknologi uap - Perkembangan teknologi pengolahan pangan	- Lingkungan produksi kurang baik
Pemasok	- Kualitas bahan baku	- Kurangnya pasokan sekam sebagai bahan bakar
Konsumen	- Kepercayaan konsumen - Permintaan tahu stabil	-

Sumber : Analisis Data Primer (2010)

a. Identifikasi Faktor Kekuatan

1) Bantuan permodalan

Pengusaha tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen setiap hari melakukan proses produksi, sehingga pengusaha selalu ada modal untuk hari-hari berikutnya. Adakalanya dalam kelangsungan produksi tahu terdapat kendala tentang modal. Dalam menyikapi hal tersebut, pemerintah melalui Badan Layanan Umum (BLU) mendirikan lembaga keuangan *Micro Finance* yang ditujukan khusus untuk usaha kecil dan menengah di Kabupaten Sragen. Hal ini dilakukan agar membantu setiap pengusaha untuk menjaga kontinuitas usaha tahunya.

2) Bantuan peralatan

Sarana dan prasarana untuk pengembangan industri kecil tahu sangat dibutuhkan oleh pengusaha. Pemerintah Kabupaten Sragen memberikan bantuan sarana dan prasarana berupa mesin penggiling kedelai yang berlaku pada setiap pengusaha tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Pemerintah juga membangun Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen untuk mengatasi air limbah sisa produksi tahu sehingga baunya tidak mengganggu kenyamanan masyarakat.

3) Penyuluhan tentang limbah tahu

Penyuluhan terhadap limbah tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten dilakukan secara rutin setiap 3 bulan oleh pemerintah melalui Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Kabupaten Sragen. Penyuluhan sering menekankan pada limbah dari proses produksi tahu berupa air limbah dan ampas karena menimbulkan bau tidak sedap sehingga sangat mengganggu warga yang lainnya. Pemerintah membangun Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) untuk mengatasi air limbah. Sedangkan ampas sudah dapat sedikit teratasi dijadikan sebagai pakan bagi ternak sapi dan babi.

4) Pengawasan terhadap ketersediaan bahan baku

Industri kecil tahu merupakan industri unggulan di Kabupaten Sragen karena salah satu produk gizi masyarakat. Maka dari itu, pengawasan diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi tahu. Terutama pengawasan terhadap ketersediaan bahan baku berupa kedelai. Pengawasan dilakukan oleh Dinas Pertanian. Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM berkoordinasi dengan Dinas Pertanian agar ketersediaan kedelai terus kontinyu sehingga tidak menghambat produksi.

5) Infrastruktur sudah baik

Infrastruktur menjadi peranan yang penting dalam hal kelancaran pemasaran produk tahu maupun distribusi subsidi. Jalan (akses transportasi) yang digunakan oleh pengusaha dan pemerintah sangat mendukung dan tidak ada jalan yang rusak sehingga tidak menghambat pengiriman produk tahu ke pasar maupun pengiriman distribusi subsidi dari pemerintah Kabupaten Sragen.

b. Identifikasi Faktor Kelemahan

1) Kurangnya subsidi kedelai

Subsidi kedelai dilakukan pemerintah Kabupaten Sragen untuk mendukung pengembangan usaha tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Subsidi kedelai diberikan oleh pemerintah lewat Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kabupaten Sragen yang dibawah oleh Badan Lingkungan Hidup sebagai pelaksana. Selain itu, adanya subsidi kedelai dapat meminimalisir pengeluaran dan bertujuan untuk kesejahteraan pengusaha tahu. Selama ini pengadaan subsidi kedelai yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sragen jumlahnya terbatas sehingga belum mencukupi kebutuhan produksi tahu semua pengusaha di Kecamatan Sragen sehingga pengusaha tahu sangat tergantung pada pemasok kedelai yang ada di pasar kota Sragen.

2) Belum ada standarisasi produk tahu

Pemerintah belum memperhatikan standarisasi ukuran produk tahu yaitu tebal tipis maupun besar kecilnya tahu. Pengusaha sering mengambil tindakan untuk mengubah ukuran produk tahu yang disesuaikan dengan harga bahan pendukung pembuatan tahu dan nantinya dijual dengan harga yang sama. Ini dapat merugikan orang yang membeli tahu dari Kecamatan Sragen.

3) Sumber daya manusia pemerintah terbatas

Jumlah sumber daya manusia pemerintah masih terbatas. Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM mempunyai Badan Lingkungan Hidup yang dibawah oleh Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) dengan 3 orang staff yang menangani seluruh usaha kecil dan menengah di Kabupaten Sragen. Jumlah staff tersebut kurang karena belum dapat menangani dengan baik seluruh usaha kecil dan menengah di Kabupaten Sragen. Terkadang rutinitas penyuluhan terhadap industri kecil tahu di Kecamatan Sragen terhambat karena hal tersebut. Kualitas sumberdaya manusia pemerintah untuk mendukung kurang memadai karena tidak ada seorang staff yang khusus menangani industri kecil tahu. Selain itu, staff pemerintah sudah lewat umur dan belum ada wajah baru yang lebih memahami pengembangan industri.

4) Kurang memahami manajemen produksi yang baik

Penyuluhan pada industri kecil tahu yang dilakukan oleh pemerintah melalui Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) sampai sekarang masih terus menekankan pada air limbah tahu yang ada. Penyuluhan kurang menekankan tentang peningkatan produksi tahu, peningkatan pendapatan sehingga pengusaha belum dapat mengelola manajemen secara optimal terhadap industrinya.

5) Manajemen Disperinkop dan UKM kurang baik

Manajemen Dinas kurang mengarah ke dalam perbaikan sarana pendukung pengembangan industri. Dapat dilihat dalam

distribusi subsidi dari pemerintah Kabupaten Sragen yang berupa bahan baku kedelai. Lembaga KOPTI yang biasanya menampung dan menyalurkan pendistribusian subsidi ke pengusaha sudah tidak ada. Subsidi dari pemerintah sering terlambat karena tidak adanya KOPTI.

c. Identifikasi Faktor Peluang

1) Kondisi lingkungan yang aman

Kondisi lingkungan seperti keadaan ekonomi yang stabil sehingga produksi seperti biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh pengusaha juga ikut stabil. Hal ini dapat menimbulkan semangat pengusaha dalam melakukan produksinya.

2) Ketersediaan teknologi uap

Pembuatan tahu yang ada di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen menggunakan teknologi uap sehingga waktu untuk mendidihkan pati lebih cepat dibandingkan dengan perebusan dengan kompor api biasa. Selain itu, penggunaan teknologi uap itu sendiri lebih menghemat penggunaan bahan bakar sekam.

3) Perkembangan teknologi pengolahan pangan

Perkembangan teknologi pengolahan pangan berpengaruh pada besarnya produksi tahu. Produk tahu tidak hanya monoton tahu yang digoreng biasa. Adanya diversifikasi produk tahu dapat meningkatkan volume penjualan dari tahu. Perkembangan teknologi ini berhubungan dengan diversifikasi produk tahu. Misalnya mengubah tahu menjadi perkedel, kripik tahu, puding tahu, tahu isi, tahu penyot dan kerupuk tahu. Semakin banyaknya pengusaha lain dengan bahan baku tahu maka produksi tahu juga akan meningkat.

4) Kualitas bahan baku

Kualitas bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi tahu sangat menentukan kualitas tahu di Kecamatan Sragen kabupaten Sragen. Pemasok kedelai menyediakan kedelai impor

sesuai keinginan pengusaha tahu. Selain harganya lebih murah, kedelai impor jarang yang cacat dan ukuran lebih besar daripada kedelai lokal.

5) Kepercayaan konsumen

Sebagian besar konsumen lebih memilih produk tahu dari Kecamatan Sragen karena kualitas tahu yang berbeda dengan daerah lain. Produk tahu lebih putih dan lebih kenyal jika dimasak. Sehingga konsumen lebih percaya dengan produk tahu Kecamatan Sragen.

6) Permintaan tahu stabil

Permintaan tahu yang stabil dapat dilihat dari hasil penjualan produk tahu yang setiap hari produksi habis terjual kepada konsumen. Hal ini dapat memacu pengusaha untuk mempertahankan kontinuitas maupun kualitas produk tahu dalam memenuhi permintaan.

d. Identifikasi Faktor Ancaman

1) Kenaikan harga sembako

Naiknya harga sembako akan berpengaruh pada kenaikan bahan pangan lainnya termasuk tahu. Hal ini dikarenakan harga bahan baku yang juga ikut meningkat sehingga pengusaha tidak ada pilihan lain, mereka berusaha menekan biaya produksi agar pendapatan yang diterima tetap, misalnya dengan mengurangi ukuran namun harga tetap.

2) Kesenjangan sosial

Kesenjangan sosial terjadi karena adanya masyarakat yang merasa tidak diperlakukan adil. Misalnya subsidi kedelai yang diberikan kepada pengusaha tahu sedangkan pengusaha lainnya tidak mendapatkan perhatian. Kesenjangan ini menimbulkan permasalahan psikologis yang dihadapi oleh masing-masing pengusaha, sehingga bisa terjadi konflik meskipun hanya permasalahan yang kecil.

3) Lingkungan produksi yang kurang baik

Lingkungan baik didalam maupun diluar industri kecil tahu sangat kurang bersih dan keadaan bangunan tempat berproduksi juga tidak terawat. Hal ini dapat menyebabkan pembuatan tahu yang kurang higienis.

4) Kurangnya pasokan sekam sebagai bahan bakar

Kebutuhan sekam sebagai salah satu bahan bakar untuk produksi tahu sangat tergantung oleh pemasok yang mengambil dari sisa penggilingan padi. Jika belum ada panen padi maka untuk mendapatkan sekam sangat sulit. Kalaupun ada, pemasok mematok harga lebih tinggi dan jumlahnyaupun masih kurang.

2. Alternatif Strategi

Untuk merumuskan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan usaha. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Tabel 16. Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen

	Kekuatan-S	Kelemahan-W
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan permodalan 2. Bantuan peralatan 3. Penyuluhan tentang limbah tahu 4. Pengawasan ketersediaan bahan baku 5. Infrastruktur sudah baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya subsidi kedelai 2. Belum ada standarisasi produk tahu 3. Sunberdaya manusia pemerintah terbatas 4. Kurang memahami manajemen produksi yang baik 5. Manajemen Disperinkop dan UKM kurang baik
Peluang-O	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lingkungan yang aman 2. Ketersediaan teknologi uap 3. Perkembangan teknologi pengolahan pangan 4. Kualitas bahan baku 5. Kepercayaan konsumen 6. Permintaan tahu stabil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada (S1,S2,S4,S5,O2,O4,O5,O6). 2. Mengoptimalkan teknologi untuk menambah nilai ekonomis produk tahu (S1,S2,S3,S4,S5,O1,O3,O4). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki kebijakan serta kualitas penyuluhan sesuai kebutuhan pengusaha tahu (W1,W2,W3,W4,O1,O2,O3) 2. Pengelolaan sumber daya manusia pemerintah secara maksimal dalam mendukung pengembangan industri (W3,W4,W5,O2,O3,O4)
Ancaman-T	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan harga sembako 2. Kesenjangan sosial 3. Lingkungan produksi kurang baik 4. Kurangnya pasokan sekam sebagai bahan bakar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan bantuan modal, peralatan dan penyuluhan terhadap industri (S1,S2,S3,S4,S5,T2,T3). 2. Meningkatkan pengawasan baik harga sembako maupun produksi tahu (S4,S5,T1,T3,T4). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia pemerintah melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan potensi industri kecil tahu (W3,W4,W5,T3). 2. Memperbaiki jalinan kerja sama antara pemerintah dengan UKM dalam rangka menjaga keharmonisan (W1,W2,W3,W4,W5,T2).

Sumber : Analisis Data Primer (2010)

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen, maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

a. Strategi S-O

Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk

memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada.
- 2) Mengoptimalkan teknologi untuk menambah nilai ekonomis produk tahu.

b. Strategi W-O

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Perbaiki kebijakan serta kualitas penyuluhan sesuai kebutuhan pengusaha tahu.
- 2) Pengelolaan sumber daya manusia pemerintah secara maksimal dalam mendukung pengembangan industri.

c. Strategi S-T

Strategi S-T (*Strength-Threat*) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mengoptimalkan bantuan modal, peralatan dan penyuluhan terhadap industri.
- 2) Meningkatkan pengawasan baik harga sembako maupun produksi tahu.

d. Strategi W-T

Strategi W-T (*Weakness-Threat*) atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi W-T yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia pemerintah melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan potensi industri kecil tahu.
- 2) Memperbaiki jalinan kerja sama antara pemerintah dengan UKM dalam rangka menjaga keharmonisan.

3. Prioritas Strategi

- a. Memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada (5,552).

Upaya memanfaatkan bantuan modal dan bantuan peralatan oleh pengusaha ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan menjaga kontinuitas dari produksi tahu. Upaya pemerintah untuk mendukung hal tersebut antara lain mendirikan lembaga keuangan *Micro Finance* yang ditujukan khusus untuk usaha kecil dan menengah di Kabupaten Sragen serta memberikan bantuan sarana dan prasarana berupa mesin penggiling kedelai yang berlaku pada setiap pengusaha tahu dan membangun Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL). Pengembangan ini juga tidak lepas dari pengawasan terhadap kuantitas bahan baku kedelai yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan UKM yang berkoordinasi dengan Dinas Pertanian sehingga ketersediaan kedelai untuk industri kecil tahu tidak mengalami hambatan. Pengawasan untuk kualitas kedelai juga diperhatikan karena sangat mempengaruhi kualitas hasil produksi tahu yang ada di Kecamatan Sragen kabupaten Sragen. Adanya bahan baku berkualitas yang didukung oleh ketersediaan teknologi yang ada di industri kecil tahu maka kualitas produk tahu di Kecamatan Sragen dapat menambah kepercayaan konsumen tahu, dengan demikian produk tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen merupakan produk yang diunggulkan oleh pemerintah.

- b. Perbaiki kebijakan serta kualitas penyuluhan sesuai kebutuhan pengusaha tahu (5,192).

Perbaikan kebijakan sangat diperlukan untuk pengembangan industri kecil tahu mengingat masih adanya keluhan dari pihak pengusaha dan

konsumen. Selama ini, kebijakan untuk pengembangan industri kecil di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Kabupaten Sragen belum optimal. Perlu juga adanya kerja sama antara pemerintah dan pengusaha tahu. Misalnya penentuan standarisasi ukuran tahu terhadap produk tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Maka dengan adanya standarisasi ukuran, pengusaha tidak mengambil tindakan yang dapat merugikan konsumen. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan subsidi bahan baku kedelai yang selama ini masih kurang. Adanya subsidi diharapkan meringankan beban pengusaha agar dapat melakukan usahanya secara kontinyu. Selain itu, penyuluhan masih terus menekankan pada limbah tahu yang ada. Perlunya penyuluhan yang menekankan tentang peningkatan produksi tahu, peningkatan pendapatan maupun pemasaran tahu. Penyuluhan yang tepat dan sesuai keinginan pengusaha maka dapat memaksimalkan potensi industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan potensi industri kecil tahu (4,932).

Selama ini kualitas dan kuantitas sumber daya manusia pemerintah kurang memadai untuk mendukung pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Perlu adanya penambahan jumlah staff karena selama proses distribusi subsidi dan penyuluhan masih menemui kendala. Misalnya jumlah sumber daya manusia pemerintah masih terbatas. Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM mempunyai Badan Lingkungan Hidup yang dibawah oleh Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) dengan 3 orang staff yang menangani seluruh usaha kecil dan menengah di Kabupaten Sragen. Jumlah staff tersebut kurang karena belum dapat menangani dengan baik seluruh usaha kecil dan menengah di Kabupaten Sragen. Terkadang rutinitas penyuluhan terhadap industri kecil tahu di Kecamatan Sragen terhambat karena hal tersebut. Perlunya perekrutan staff baru yang berkualitas dan difokuskan terhadap industri

tahu di Kecamatan Sragen mengingat pengembangan yang belum maksimal selama ini. Pembinaan rutin terhadap sumberdaya manusia pemerintah sangat juga diperlukan sehingga dapat meningkatkan kualitas. Misalnya pembinaan mengenai materi-materi penyuluhan tentang peningkatan produksi.

Strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen berdasarkan analisis Matriks QSP adalah strategi I yaitu Memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada dengan nilai TAS (*Total Attractive Score*) sebesar 5,552. Pelaksanaan alternatif strategi berdasarkan nilai TAS pada matriks QSP dapat dilakukan dari nilai TAS strategi yang tertinggi. Secara rinci perhitungan QSPM dapat dilihat pada Tabel 17. sebagai berikut :

Tabel 17. *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

FAKTOR-FAKTOR KUNCI	Bobot	Alternatif Strategi					
		I		II		III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor Kunci Internal							
1. Bantuan permodalan	0.132	4	0.528	3	0.396	3	0.396
2. Bantuan peralatan	0.088	4	0.352	4	0.352	4	0.352
3. Penyuluhan tentang limbah tahu	0.125	3	0.375	3	0.375	3	0.375
4. Pengawasan ketersediaan bahan baku	0.103	3	0.309	4	0.412	4	0.412
5. Infrastruktur sudah baik	0.103	4	0.412	3	0.309	3	0.309
6. Kurangnya subsidi kedelai	0.088	1	0.088	2	0.176	1	0.088
7. Belum ada standarisasi produk tahu	0.103	2	0.206	2	0.206	1	0.103
8. Sumber daya manusia pemerintah terbatas	0.067	2	0.134	2	0.134	2	0.134
9. Kurang memahami manajemen produksi yang baik	0.103	1	0.103	2	0.206	2	0.206
10. Manajemen Disperinkop dan UKM kurang baik	0.088	2	0.176	1	0.088	1	0.088
Total Bobot	1,000						
Faktor Kunci Eksternal							
1. Kondisi lingkungan yang aman	0.090	3	0.270	3	0.270	3	0.270
2. Ketersediaan teknologi uap	0.076	4	0.304	4	0.304	3	0.228
3. Perkembangan teknologi pengolahan pangan	0.083	3	0.249	4	0.332	3	0.249
4. Kualitas bahan baku	0.124	4	0.496	3	0.372	4	0.496
5. Kepercayaan konsumen	0.117	4	0.468	3	0.351	3	0.351
6. Permintaan tahu stabil	0.110	3	0.330	3	0.330	3	0.330
7. Kenaikan harga sembako	0.131	2	0.262	2	0.262	1	0.131
8. Kesenjangan sosial	0.048	1	0.048	2	0.096	2	0.096
9. Lingkungan produksi kurang baik	0.097	2	0.194	1	0.097	2	0.194
10. Kurangnya pasokan sekam sebagai bahan bakar	0.124	2	0.248	1	0.124	1	0.124
Total Bobot	1,000						
Jumlah Total Nilai Daya Tarik			5,552		5,192		4,932

Sumber : Analisis Data Primer (2010)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerimaan rata-rata yang diperoleh pengusaha tahu selama 30 hari proses produksi sebesar Rp 41.986.000. Biaya total rata-rata yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp 32.072.463. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh pengusaha tahu dalam satu kali proses produksi yaitu Rp 9.913.537 sehingga usaha tahu di Kecamatan Sragen memiliki prospek untuk dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Sragen.
2. Faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen adalah bantuan permodalan, bantuan peralatan, penyuluhan tentang limbah tahu, pengawasan ketersediaan bahan baku, infrastruktur sudah baik, kurangnya subsidi kedelai, belum ada standarisasi produk, sumber daya manusia pemerintah terbatas, kurang memahami manajemen produksi yang baik, manajemen Disperinkop dan UKM kurang baik. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen adalah kondisi lingkungan yang aman, ketersediaan teknologi uap, perkembangan teknologi pengolahan pangan, kualitas bahan baku, kepercayaan konsumen, permintaan tahu stabil, kenaikan harga sembako, kesenjangan sosial, lingkungan produksi kurang baik, kurangnya pasokan sekam sebagai bahan bakar.
3. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen adalah Memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada; Perbaiki kebijakan serta kualitas penyuluhan sesuai kebutuhan pengusaha tahu; Meningkatkan

kualitas dan kuantitas sumber daya manusia melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan potensi industri kecil tahu.

4. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan industri kecil tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen berdasarkan analisis matriks QSP adalah memanfaatkan bantuan modal, peralatan, pengawasan kualitas kedelai untuk menambah kepercayaan konsumen melalui teknologi yang ada

B. Saran

1. Mengontrol penggunaan modal, pembelian maupun penggunaan peralatan pada industri kecil tahu di Kabupaten Sragen.
2. Penetapan standarisasi produk tahu di Kabupaten Sragen.

Keterbatasan Penelitian :

Matrik SWOT dan Matrik QSP dirumuskan oleh peneliti sebagai pendekatan pemerintah dalam merumuskan dan menentukan strategi karena pihak pemerintah kurang memahami konsep-konsep untuk menentukan strategi. Namun demikian, jika seluruh pihak yang berhubungan dengan perumusan strategi berfungsi dengan baik maka yang merumuskan dan yang menentukan strategi adalah pelaksana strategi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009^a. *Kedelai*. <http://id.wikipedia.org>. Diakses 7 September 2009
- _____. 2009^b. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis*. <http://sosek.com>. Diakses tanggal 7 September 2009
- _____, 2009^c. *Manfaat Tahu*. <http://adasithio.com>. Diakses 2 November 2009
- _____. 2009^d. *Undang-Undang Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. <http://umkm.wordpress.com>. Diakses 2 November 2009
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kecamatan Sragen Dalam Angka*. BPS. Sragen
- Bappekab Sidoarjo. 2008. *Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Terpadu Usaha Kecil Menengah Dan Koperasi Kabupaten Sidoarjo*. <http://www.sidoarjokab.go.id>. Diakses tanggal 7 Desember 2009.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Cahyadi, W. 2007. *Kedelai Khasiat dan Teknologi*. Bumi Aksara. Jakarta
- David, F. R. 2004. *Manajemen Strategis Konsep-Konsep*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta
- Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM. 2009. *Kelompok Industri Kecil, Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Sragen*. Disperinkop dan UKM. Sragen
- Djuwari. 1994. *Aspek-Aspek Ekonomi Usahatani*. Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta
- Fadholi, H. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Fatmawati, L. N . 2009. *Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*. Skripsi FP UNS. Surakarta
- Harisudin, M. 2009. *Manajemen Strategis*. Handout Perkuliahan. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Hunger, J. David dan Thomas L Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Hetzl, S. and Tony, S. 2007. Melonjak dari SWOT: Empat Pelajaran Setiap Rencana Strategis Harus Tahu. *AI Practitioner: International Journal of AI Praktek Is The Best*. www.innovationpartners.com. Diakses 15 April 2010
- Joharja, W. 2005. *Analisis Kebijakan Industri Kecil (IK) Tahu dan Tempe di Propinsi DKI Jakarta*. Tesis Magister Teknik dan Manajemen Industri ITB. Bandung

- Margono, T., D. Suryati. dan S. Hartinah,. 1993. *Tahu*. [http : //www.ristek.go.id](http://www.ristek.go.id) . Diakses tanggal 7 September 2009
- Pearce, A. J. and B. R. Robinson. 2008. *Manajemen Strategis Edisi 10*. Salemba Empat. Jakarta
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- _____. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rianse, U. dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Teori dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung
- Seto, S. 2001. *Pangan dan Gizi : Ilmu Teknologi, Industri dan Perdagangan*. Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi. Fakultas Teknologi Pertanian. IPB. Bogor
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1993. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta
- _____. 1996. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soleh, M. 2003. *Perbaikan Mutu dan Keamanan Pangan Produk Olahan Hasil Industri Kecil Melalui Analisa Bahaya dan Penentuan Titik Kendali* Dalam Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian Vol 6 Januari 2003. Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BPTP). Jawa Timur
- Sugiyono. 2008. *Kandungan Gizi Tahu*. <http://www.kompas.com>. Diakses pada tanggal 27 September 2009
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. CV Tarsito. Bandung
- Umar, H. 2002. *Strategic Management in Action*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta